

**BULLYING DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN**



**SKRIPSI**

*Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Agama (S.Ag) pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)  
Fakultas Ushuluddin dan Adab  
Universitas Islam Negeri Datokarama (UIN) Palu*

**Oleh**

**MOHAMMAD FAHRIL**

**NIM: 20.2.11.0031**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA  
PALU SULAWESI TENGAH**

**2024**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*Bullying* dalam Pandangan Al-Qur’an”, benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa karya ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain secara sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 14 November 2024 M  
12 Jumadil Awal 1446 H

Penulis

Mohammad Fahril  
NIM: 20.2.11.0031

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul “*Bullying* dalam Pandangan Al-Qur’an” oleh mahasiswa atas nama Mohammad Fahril NIM: 202110031, mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

Palu, 14 November 2024 M  
12 Jumadil Awal 1446 H

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Tamrin, M.Ag.  
NIP. 197205212000710104

Muhammad Nawir, S.Ud., MA.  
NIP. 199110052020121002

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Mohammad Fahril NIM. 20.2.11.0031 dengan judul “*Bullying* dalam Pandangan Al-Qur’an” yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 30 Januari 2025 M. yang bertepatan dengan tanggal 30 Rajab 1446 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

### DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Muhammad Taufik, S.Sy.,M.Sos.	
Munaqisy I	Dr. Kamridah, M.Th.I.	
Munaqisy II	Fikri Hamdani, S.Th.I.,M.Hum.	
Pembimbing I	Dr. Tamrin, M.Ag.	
Pembimbing II	Muhammad Nawir, S.Ud.,M.A.	

#### Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab

Ketua Program Studi  
Ilmu Alquran & Tafsir

Fikri Hamdani, S. Th.I., M.Hum.  
NIP. 199101232019031010

Dr. H. Sidik Ibrahim, M.Ag.  
NIP. 196406161997031002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَا بَعْدُ

Alhamdulillahirabbil „Alamiin, bersyukur kita kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada kita hamba-Nya, yang karena sebab itu semua skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Tak lupa pula Sholawat serta salam kita haturkan kepada keharibaan Nabiyyuna Rasulullah Muhammad SAW manusia yang mulia yang telah membawa risalah kepada kita semua sehingga terhindar dari belenggu kejahilan, kebodohan, kesesatan, dan mengajak serta membimbing kita menuju akhlak yang baik dan alam ilmu pengetahuan tentunya dengan Iman dan Islam.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini telah banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis yakni ayahanda Ambran dan ibunda Helni, yang telah melahirkan, membesarkan, mendoakan, mendidik dan membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar hingga saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thohir, M.Ag., selaku Rektor UIN Datokarama Palu yang telah banyak memberikan kebijakan selama perkuliahan dan penyelesaian studi hingga semuanya dapat berjalan dengan lancar.
3. Bapak Dr. H. Sidik Ibrahim, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Palu (UIN) Datokarama Palu serta jajaran-jarannya yakni para wakil dekan, yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan urusan dan proses menyelesaikan studi di kampus.
4. Bapak Fikri Hamdani, S. Th.I., M. Hum., selaku ketua jurusan/program studi Ilmu Alquran dan Tafsir, dan bapak Muhammad Nawir, S.Ud., MA., selaku sekretaris

jurusan/program studi Ilmu Alquran dan Tafsir, yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulis selama proses perkuliahan dan rencana penulisan ini.

5. Dr. Tamrin, M.Ag., selaku dosen pembimbing satu dan bapak Muhammad Nawir, S.Ud., MA., selaku dosen pembimbing dua yang dengan ikhlas telah membimbing penulis dari awal sampai akhir dalam penyusunan penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Adab yang telah mendharma bhaktikan ilmunya kepada penulis selama proses studi berlangsung.
7. Seluruh civitas akademika UIN Datokarama Palu yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis dalam proses penyelesaian studi.
8. Teman-teman seperjuangan jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Datokarama Palu khususnya angkatan 2020, lebih khusus lagi kelas IAT-2 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat, bantuan dan dukungan pada penulis.
9. Guru, rekan, dan sahabat penulis serta semua orang yang telah terlibat memberikan bantuan, dorongan, dukungan, semangat, saran, dan motivasi serta bantuan materi maupun non materi lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik kecil maupun besar, baik secara disadari maupun tidak disadari, kepada penulis.

Syukron katsir wa jazakumullah khair atas peran kalian, akhirnya kepada semua pihak, sekali lagi penulis mendoakan semoga Allah SWT membalas semua kebaikan-kebaikan kalian.

Palu, November 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Penegasan Istilah .....	13
F. Metodologi Penelitian.....	14
G. Garis-garis Besar Isi .....	17
<b>BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG BULLYING .....</b>	<b>19</b>
A. Definisi Bullying .....	19
B. Faktor Penyebab Bullying .....	20
C. Bentuk dan Jenis Bullying .....	22
D. Dampak Bullying.....	24
E. Solusi Penanganan bagi Pelaku dan Korban .....	26
F. Bullying dalam Islam.....	30
<b>BAB III PENGUNGKAPAN BULLYING DALAM AL-QUR'AN .....</b>	<b>35</b>
A. Kata Bullying dalam Al-Qur'an.....	35
B. Pengungkapan Ayat-Ayat Tentang Bullying dalam Al-Qur'an.....	38
<b>BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG BULLYING ....</b>	<b>61</b>
A. Penafsiran Ulama Terkait Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Bullying .....	61
B. Solusi Al-Qur'an Terhadap Permasalahan Bullying.....	65
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>76</b>

## **PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

## ABSTRAK

Nama Penulis : Mohammad Fahril  
NIM : 20.2.11.0031  
Judul Skripsi : *Bullying* dalam Pandangan Al-Qur'an

---

---

Penelitian yang merujuk pada al-Qur'an selalu menarik dan tidak akan pernah ada habisnya, karena bersifat saling berkaitan satu sama lain. Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk bagi umat Islam serta sumber dari segala ilmu. Sebagai contoh, penelitian yang penulis lakukan tentang solusi *bullying* menunjukkan bahwa al-Qur'an banyak menyinggung tindakan *bully* seperti mengejek, menindas, menyakiti, menghina, dan merendahkan. Selain itu, jika kita menggali lebih dalam, akan ada solusi yang diusulkan.

Skripsi ini bermaksud mengkaji tentang *bullying* dalam perspektif al-Qur'an karena masalah ini sangat relevan dengan kondisi saat ini dimana terjadi krisis akhlak, moral, dan toleransi. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menguraikan rumusan masalah dalam 2 bentuk pertanyaan. yaitu pertama, bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an terkait *bullying*?; dan kedua, solusi Al-Qur'an terhadap permasalahan *bullying*?;. dalam proses pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian penulis menggunakan penelitian "library research" dengan pendekatan metode penelitian maudu'I (tematik), kualitatif, dan pendekatan tafsir Al-Qur'an.

Hasil dari penelitian ini, penulis mengemukakan bahwa dalam penafsiran ayat-ayat tentang *bullying*, walaupun kata "*bullying*" tidak terdapat dalam al-Qur'an, tindakan yang sejalan seperti menyakiti orang lain, dijelaskan dalam berbagai istilah. Beberapa tindakan yang disebutkan dalam al-Qur'an mencakup: merendahkan (سخى), menghina dan mengolok-olok (استهزاء), mencela (لمز), berbuat sewenang-wenang (تقهر) dan menyusahkan orang lain (الفتن). Setelah melakukan analisis terhadap penafsiran ayat-ayat *bullying*, maka penulis menjelaskan solusi terhadap permasalahan *bullying*. Solusi tersebut dibagi menjadi dua kategori, untuk pelaku dan korban *bullying*. Solusi untuk pelaku *bullying*, yaitu bertaqwa kepada Allah, berkata yang baik, dan memanggil dengan panggilan yang baik. Solusi untuk korban *bullying*: Ketika seseorang disakiti, sebaiknya bersabar dan tidak membalas tindakan pelaku *bullying*. Selain itu, korban juga bisa membalas perbuatan buruk pelaku dengan kebaikan, agar pelaku merasa malu dan berangsur-angsur menghentikan tindakan *bullying* tersebut.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memberikan panduan kepada umat manusia dalam mencari jalan yang benar. Kitab ini menjelaskan berbagai aspek kehidupan dan membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Sejak zaman dahulu hingga kini, para ilmuwan dan cendekiawan yang berkompeten telah berupaya untuk menafsirkan petunjuk serta penjelasan yang terdapat dalam Al-Qur'an.<sup>1</sup> Al-Qur'an, sebagai kitab suci bagi umat Islam, memberikan pedoman yang komprehensif untuk seluruh aspek kehidupan, mencakup perintah dan larangan yang wajib dipatuhi oleh umat Islam guna mencapai ketertiban sosial. Di antara larangan yang tercantum dalam Al-Qur'an adalah tindakan perundungan (bullying), yang belakangan ini semakin sering terjadi di kalangan masyarakat.

Menurut Komnas Perlindungan Anak, perundungan merupakan tindakan kekerasan yang dapat bersifat fisik atau psikologis dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Tindakan ini dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang terhadap individu yang tidak mampu membela diri. Secara umum, perundungan terjadi dalam konteks di mana terdapat maksud untuk menyakiti, menakut-nakuti, atau membuat orang lain merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya.<sup>2</sup>

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, banyak individu yang menggunakan media sosial dengan cara yang kurang bijaksana, sehingga mereka

---

<sup>1</sup> Muh. Syawir Dahlan, *Etika Komunikasi dalam Al- Qur'an dan Hadis* (Bone: Jurnal Dakwah Tabligh, 2014), 115.

<sup>2</sup> Fitria Chakrawati, *Siapa Takut* (Solo: Tiga Ananda, 2015), 11.

kerap kali mengeluarkan komentar atau pernyataan yang tidak layak.<sup>3</sup> Pengguna media sosial sering kali terlibat dalam tindakan saling menghujat dan menyindir. Hal ini menyebabkan fenomena bullying yang sebelumnya hanya terjadi di lingkungan fisik, seperti di sekolah atau di tempat umum, kini juga meluas ke dunia digital melalui berbagai platform media sosial.

*Bullying* dapat dibagi menjadi tiga kategori utama. Kategori pertama adalah *bullying* fisik, yang mencakup tindakan seperti menendang, memukul, dan menjauhkan korban. Kategori kedua adalah *bullying* verbal, yang melibatkan penggunaan kata-kata untuk menyakiti, seperti mengejek, menghina, dan mengancam. Kategori ketiga adalah bullying psikis, yang terdiri dari perilaku seperti mengucilkan, mendiskriminasi, mengintimidasi, dan mengabaikan individu tertentu.

Mengolok-olok (Yaskhar) merujuk pada perilaku yang menyoroti kekurangan orang lain dengan tujuan untuk mengejek, baik melalui ucapan, tindakan, maupun sikap.<sup>4</sup> Sebaliknya, Ibnu Katsir berpendapat bahwa mengolok-olok (Yaskhar) merupakan tindakan yang menghina dan mencela individu lain. Penelusuran lebih lanjut menunjukkan bahwa mengolok-olok (Yaskhar) dapat dianggap sebagai salah satu bentuk perundungan, karena perilaku ini dapat menyebabkan trauma emosional dan penderitaan bagi korban.

Beberapa kisah dalam Al Qur'an mengindikasikan bahwa praktik perundungan telah berlangsung sejak zaman dahulu. Salah satu contohnya adalah kisah Nabi Muhammad Saw. yang berhadapan dengan kaum kafir Quraisy dalam upaya

---

<sup>3</sup> Imas Kurnia, *Bullying* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016), 1.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 606

dakwahnya, serta kisah Nabi Yusuf yang mengalami perlakuan buruk dari saudara-saudaranya.

Berbagai kasus *bullying* telah terjadi di dalam dan luar negeri, dengan dampak yang beragam. Beberapa di antaranya menyebabkan perubahan perilaku pada korban, seperti rasa malu, depresi, dan kecenderungan untuk menjauh dari interaksi sosial. Dalam situasi yang lebih serius, *bullying* dapat berujung pada bunuh diri atau bahkan tindakan kekerasan terhadap pelaku perundungan. Oleh karena itu, perilaku yang menghina atau merendahkan orang lain kini menjadi isu publik yang tidak hanya berdampak sangat buruk bagi korban, tetapi juga merugikan banyak orang, menciptakan perpecahan, dan merusak hubungan sosial antar individu.<sup>5</sup>

Laporan yang diterbitkan oleh UNESCO pada Oktober 2018, berdasarkan *Global School-based Student Health Survey* (GSHS) yang melibatkan 144 negara, mengungkapkan bahwa 16,1% anak-anak mengalami perundungan fisik. Selain itu, laporan "*Student Reports of Bullying*" dari Departemen Pendidikan Amerika Serikat pada tahun 2016 mencatat bahwa 20,8% siswa di negara tersebut pernah menjadi korban perundungan. Di Hong Kong, sebuah studi menunjukkan bahwa 70% dari 1.800 siswa yang diteliti mengalami perundungan di sekolah. Penelitian lain juga menemukan bahwa 79% siswa di Vietnam dan Nepal, 73% siswa di Kamboja, serta 43% siswa di Pakistan, pernah mengalami perundungan. Temuan ini menegaskan bahwa perundungan adalah masalah yang sangat serius bagi anak-anak di seluruh dunia.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Riani, *Pentingnya Dukungan untuk Korban Bullying* (Ciamis: Pustaka Taman Ilmu), 23.

<sup>6</sup> Gini dan Pozzoli, *Bullied children and psychosomatic problems: A meta-analysis* (*Journal of Pediatrics*, 2013), 722.

Fenomena yang sama juga terlihat di Indonesia, di mana perundungan merupakan masalah serius yang mengancam keselamatan anak-anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 26.000 laporan mengenai kasus perlindungan anak selama periode 2011-2017, dengan 34% di antaranya berhubungan dengan perundungan. Pada tahun 2018, KPAI menerima 161 laporan, di mana 36 kasus (22,4%) melibatkan anak sebagai korban perundungan dan 41 kasus (25,5%) melibatkan anak sebagai pelaku perundungan.<sup>7</sup>

Menghadapi permasalahan semacam ini, prinsip-prinsip Islam mendorong umat untuk saling mencintai dan berbuat baik satu sama lain. Tindakan yang bersifat mencela, menghardik, atau merendahkan orang lain sangat dilarang. Sebagai makhluk yang diciptakan oleh-Nya, kita seharusnya saling mendukung dalam kebaikan, bukan saling menjatuhkan.<sup>8</sup> Al-Qur'an menyediakan landasan untuk menganalisis berbagai faktor yang menyebabkan meningkatnya kasus *bullying* saat ini, serta nilai-nilai kemaslahatan yang dapat diambil dari ajarannya, seperti yang tercantum dalam QS. Al-Hujurat ayat 11. Dalam ayat tersebut, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ ۚ بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan). dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan).

<sup>7</sup> Ihsana Sabriani Borualogo dan Erlang Gumilang, Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's Worlds Survey di Indonesia (Bandung: Jurnal Ilmiah Psikologi, 2019), 16

<sup>8</sup> Abad Badruzaman, Etika Berkomunikasi: Kajian Tematik Term Qaul Dalam Al-Qur'an (Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, 2014), 179

dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan jangan kamu panggil memanggil dengan gelara-gelar yang buruk. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”<sup>9</sup>

Dalam ayat ini, Allah memberikan peringatan kepada para mukmin agar tidak saling mengejek, karena bisa jadi orang yang diejek memiliki kedudukan yang lebih mulia dan terhormat di hadapan Allah dibandingkan dengan mereka yang mengejek. Hal yang sama berlaku di kalangan wanita, di mana tidak seharusnya ada sekelompok wanita yang mengejek wanita lainnya, karena mereka yang diejek mungkin lebih baik dan lebih terhormat di mata Allah. Allah melarang para mukmin untuk mengejek sesama mukmin, karena seluruh umat Muslim dipandang sebagai satu kesatuan yang saling terhubung dalam persatuan.<sup>10</sup>

Dalam ayat tersebut, terdapat kata لا يُسَخَّرُ yang berarti dilarang mengolok-olok, dimana kata tersebut sangat relevan dengan kasus *bullying*.<sup>11</sup> Selain surat Al-Hujurat ayat 11, terdapat beberapa ayat lain yang juga melarang bullying, seperti surat Al-Hijr ayat 11, Hud ayat 38, Al-Mu'minin ayat 110, Al-Baqarah ayat 212, Ad-Dhuha ayat 9, Al-Qalam ayat 11, dan Al-Buruj ayat 10.

Dalam surat Al-Hujurat ayat 11 terdapat ungkapan "la yaskhar qaumun min qaumin" yang berarti "janganlah suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain." Kata "sakhira yaskharu" adalah bentuk fi'il madhi dan mudhari', dan bentuk mashdarnya adalah "al-sakhriyyatu" atau "al-sukhra," yang memiliki arti merendahkan, menghina, atau mengejek dengan cara menyebutkan kekurangan atau aib seseorang dengan tujuan agar orang lain menertawakannya. Perilaku ini dapat

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Lajnah Pentashihan, 2016), 515.

<sup>10</sup> OM. Quraish Shihab, Kitab Tafsir al-Misbah (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 252.

<sup>11</sup> Tim Penyusun, Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 867.

diwujudkan melalui tindakan, isyarat, atau candaan yang kasar dan buruk.<sup>12</sup> Islam melarang umat Muslim memberikan julukan yang tidak baik kepada orang lain.

Demikian juga, terdapat hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh At-Thabrani dalam kitab Al-Mu'jam Al-Kabir no. 6386 dan oleh Abu Daud dalam Sunan Abi Daud nomor 4086, di mana Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَغْرُوفِ شَيْئًا وَلَا أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ

Artinya:

“Janganlah engkau menghina seseorang, dan jangan pula meremehkan suatu kebaikan sedikit pun.”<sup>13</sup>

Jika kita mengamati dengan seksama, perilaku bullying tidak hanya mengakibatkan rasa malu bagi korban, tetapi juga dapat menumbuhkan sikap angkuh pada pelakunya. Ini terjadi karena pelaku merasa memiliki dominasi dan keunggulan atas korban yang mereka serang.

Setiap individu memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing., tetapi kekurangan tersebut tidak boleh dijadikan alasan untuk menindas atau mengintimidasi, karena hal ini bisa menjadi pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia, etika, dan moral. Allah SWT menciptakan setiap manusia dengan kesempurnaan dalam akal, pemahaman, etika, ilmu, serta kemampuan untuk memahami berbagai penjelasan.<sup>14</sup>

Maka dari itu, adalah tidak pantas bagi orang-orang untuk saling menjatuhkan, merendahkan, atau terlibat dalam perilaku bullying. Perilaku bullying merupakan

<sup>12</sup> Ahmad bin Musthofa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi' (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushtofa Al-Babi Al-Halabi, 2007), 132

<sup>13</sup> Al-Thabrani, Al-Mu'jam Al-Kabir' (Al-Muwashal: Maktabah Al-Ulum wa Al-Hukm, 2010), 65.

<sup>14</sup> Fakhruddin Al-Razi, Mafatih Al-Ghaib 'AlTafsir Al-Kabir (Beirut: Daar Ihya' At-Turats Al- 'Araby, 2007), 212.

bentuk kezaliman yang akan dibalas oleh Allah dengan adzab-Nya yang pedih pada hari kiamat, sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-A'raf ayat 41:

لَهُمْ مِنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ۚ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

“Bagi mereka (disediakan) alas tidur dari (api neraka) Jahanam dan diatas mereka ada selimut (dari api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim.”

Allah memberikan adzab yang begitu keras kepada para pelaku kezaliman, termasuk perilaku *bullying*, karena dampak psikologis yang ditimbulkan pada korban sangatlah berat. Korban *bullying* bisa mengalami depresi, kecemasan, stres, dan kehilangan kepercayaan terhadap orang lain.<sup>15</sup>

Ketika korban *bullying* tumbuh dewasa, mereka yang memiliki rasa dendam mungkin akan mengekspresikan perasaan tersebut kepada orang lain yang dianggap pantas menurut sudut pandang mereka. Ada proses pembelajaran yang mereka alami, serta dendam yang belum terselesaikan. Hal ini bisa menyebabkan tindakan kezaliman yang membawa keburukan atau dosa jariyyah.

Mengkaji fenomena *bullying* dari sudut pandang al-Qur'an sangatlah penting, karena masalah ini sangat relevan dengan kondisi saat ini, khususnya bagi masyarakat Indonesia yang saat ini sedang mengalami krisis akhlak, moral, dan toleransi. Hilangnya sopan santun dalam berbicara dan berpendapat juga menjadi masalah, serta banyak orang yang mengaku beragama Islam tetapi jauh dari ajaran al-Qur'an. Secara luas, banyak orang di Indonesia yang tanpa disadari terjebak dalam siklus *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban, yang seharusnya saling

---

<sup>15</sup> Fitria Chakrawati, *Siapa Takut* (Solo: Tiga Ananda, 2015), 11.

mendukung dan menjaga hubungan persaudaraan, sebagaimana diamanatkan dalam surat Al-Hujurat ayat 11.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengeksplorasi salah satu bentuk penyimpangan sosial yang muncul dalam masyarakat, yaitu *bullying*. Masalah ini sangat menarik untuk dijadikan sebagai topik penelitian atau skripsi dengan judul “Bullying dalam Pandangan Al-Qur’an”

## ***B. Rumusan dan Batasan Masalah***

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penelitian ini akan mengidentifikasi beberapa isu yang perlu diteliti, yang dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengungkapan Al-Qur’an tentang bullying?
- b. Bagaimana penafsiran Ulama terkait ayat-ayat Al-Qur’an tentang bullying?
- c. Bagaimana solusi Al-Qur’an terhadap permasalahan bullying?

### **2. Batasan Masalah**

Untuk memastikan bahwa pembahasan skripsi ini tetap fokus dan tidak menyimpang dari rumusan masalah yang telah ditetapkan, penulis menetapkan batasan masalah dengan menyoroti topik “Bullying dalam Perspektif Al-Qur’an”. Penelitian ini akan diarahkan pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an yang relevan dengan fenomena bullying.

## ***C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

### **1. Tujuan Penelitian**

---

<sup>16</sup> Abu al-Husein, Shahih Muslim (Kairo: Dar al-Kutub, 2007), 4684.

Penelitian bertujuan untuk mengatasi permasalahan dengan merumuskan kesimpulan yang dapat membantu dalam memahami atau menjelaskan faktor-faktor yang relevan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengungkapan Al-Qur'an tentang bullying.
- b. Untuk mengetahui penafsiran ulama terkait ayat-ayat Al-Qur'an tentang bullying.
- c. Untuk mengetahui solusi Al-Qur'an terhadap permasalahan bullying.

## 2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan di atas, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### a. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi yang berguna dalam memperluas pengetahuan agama, terutama dalam konteks tafsir untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang berhubungan dengan bullying.

### b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca, terutama mahasiswa, serta masyarakat umum agar lebih berhati-hati dan memperhatikan larangan bullying, mengingat masih banyak orang yang menyimpang dari syariat Islam dan ketentuan Al-Qur'an mengenai masalah bullying.

## ***D. Kajian Pustaka***

Tinjauan pustaka ini berfungsi sebagai salah satu referensi penting bagi penulis dalam melaksanakan penelitian.. Kajian pustaka merupakan kebutuhan

ilmiah yang memberikan kejelasan dan batasan informasi yang diperlukan melalui literatur, terutama yang berkaitan dengan tema yang diangkat. Setelah menelusuri data-data yang relevan, baik dari buku, skripsi, maupun jurnal, beberapa pustaka yang telah diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Jurnal oleh Putri Ayu dan Eko Zulfikar, *Bullying dalam Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 11 dan Kolerasinya dengan Netizen di Media Sosial* (2024, UIN Raden Fatah Palembang). Jurnal ini menjelaskan bahwa dampak negatif dari bullying di media sosial serta hubungannya dengan ajaran agama melalui pemahaman QS. Al-Hujurat ayat 11 sangat krusial dalam usaha menciptakan lingkungan daring yang penuh dengan rasa hormat dan empati, sejalan dengan nilai-nilai kebijaksanaan yang diajarkan dalam al-Qur'an. Penulis menekankan pentingnya kesadaran di kalangan pengguna internet untuk berperan aktif dalam membangun ruang digital yang mendukung dan menghargai keberagaman tanpa menimbulkan rasa sakit atau konflik. Oleh karena itu, perspektif QS. Al-Hujurat ayat 11 diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pengguna internet dalam bersikap bijak saat berinteraksi di media sosial.<sup>17</sup> Perbedaan jurnal tersebut dengan skripsi penulis yaitu pada metode tafsir yang digunakan. Jurnal tersebut menggunakan metode tahlili, sedangkan skripsi penulis mengkaji bullying dalam Al-Qur'an dengan studi tafsir tematik atau maudhu'i.
2. Jurnal oleh Azam Jabir Murtadho, Arif Firdausi N.R., dan Edy Wirastho, *Penafsiran Ayat Tentang Bullying Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al- Azhar dan Tafsir Al-Misbah)* (2024, STIQ Isy Karim). Dalam jurnal

---

<sup>17</sup> Putri Ayu dan Eko Zulfikar, *Bullying dalam Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 11 dan Kolerasinya dengan Netizen di Media Sosial* (Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, 2024), 1-16

tersebut, dijelaskan bahwa baik Tafsir Al-Azhar maupun Tafsir Al-Misbah sepakat bahwa segala bentuk bullying merupakan tindakan yang dilarang oleh Allah. Terkait dengan QS. Al-Humazah ayat 1, terdapat perbedaan interpretasi mengenai makna kata "lumazah". Buya Hamka menafsirkan istilah ini sebagai tindakan mencela kebaikan orang lain tanpa menyadari kekurangan diri sendiri. Di sisi lain, Quraish Shihab mengartikan "lumazah" sebagai bentuk ejekan yang melibatkan isyarat fisik, seperti gerakan mata atau tangan, serta bisikan, baik di depan maupun di belakang orang yang diejek.<sup>18</sup> Perbedaan jurnal tersebut dengan skripsi penulis yaitu pada objek penelitiannya. Jurnal tersebut membahas bullying dari perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah, sedangkan skripsi penulis objek penelitiannya ayat-ayat dalam al-Qur'an dari perspektif studi tafsir secara tematik.

3. Skripsi oleh Sukma Nabila, *Cyberbullying Perspektif Alquran Surah Al-Hujurat Ayat 11 (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Misbah)* (2022, UIN Sumatera Utara Medan). Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa fenomena cyberbullying telah ada sejak masa Rasulullah, yang bertransformasi dari tindakan langsung seperti ejekan dan penghinaan menjadi pencemaran nama baik yang kini terjadi di platform media sosial. Al-Qurthubi mengutip QS. Al-Hujurat ayat 11 yang melarang tindakan mengolok-olok dengan sebutan yang merendahkan, serta menegaskan pentingnya penggunaan nama panggilan yang baik, baik dalam interaksi sehari-hari maupun di dunia maya, sesuai dengan ajaran sunnah. Quraish Shihab menambahkan bahwa ayat ini memberikan

---

<sup>18</sup> Azam Jabir Murtadho, Arif Firdausi N.R, dan Edy Wirastho, Penafsiran Ayat Tentang Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah) (El-Wasathy: Journal of Islamic Studies, 2024), 182-196

- arahan untuk menghindari konflik, mengingat bahwa ejekan adalah isu yang sensitif, bahkan jika hanya dipikirkan dalam hati. Dampak fisik dari cyberbullying dapat berupa sakit kepala, gangguan tidur yang berdampak pada kesehatan, kehilangan nafsu makan, dan mual. Di sisi lain, dampak psikososialnya meliputi perasaan terasing, kesepian, pengucilan, dan penolakan sosial.<sup>19</sup> Perbedaan skripsi tersebut untuk menghindari pertikaian karena mengolok-olok adalah hal yang sensitif, bahkan jika dilakukan dalam hati. Dampak fisik dari *cyberbullying* meliputi sakit kepala, gangguan tidur yang dapat mempengaruhi kesehatan, kehilangan nafsu makan, dan rasa mual. Sementara itu, dampak psikososialnya termasuk perasaan isolasi, kesendirian, pengucilan, dan penolakan sosial.<sup>19</sup> Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis yaitu pada objek penelitiannya. Jurnal tersebut fokus membahas *bullying* dalam surat Al-Hujurat ayat 11, sedangkan skripsi penulis membahas *bullying* pada berbagai ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan.
4. Skripsi oleh Ilham Hadiwijaya, Tafsir Fenomenologis : Kontekstualisasi Ayat Al- Qur'an Tentang Bullying (Analisis Bullying di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten) (2022, Institut PTIQ Jakarta). Pada skripsi tersebut dijelaskan bahwa Perilaku *bullying* dalam Islam dianggap haram, dan jika pelaku tidak segera bertaubat, maka mereka dapat dianggap sebagai orang zalim. Beberapa ayat al-Qur'an yang relevan dengan *bullying* antara lain: QS. An- Nur: 61, yang membahas penghapusan sikap diskriminatif; QS. Al-Ahzab: 58, yang melarang menyakiti tanpa alasan;

---

<sup>19</sup> Sukma Nabila, Cyber Perspektif Alquran Surah Al-Hujurat Ayat 11 (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Misbah) (Skripsi, Jurusan Ilmu Alquran Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara Medan, 2022).

serta QS. Al-Hujurat ayat 11-12, yang melarang saling mencela dan stigmatisasi. Penting untuk mempertimbangkan kondisi psikologis baik korban maupun pelaku dalam kasus *bullying*. Misalnya, korban dengan kondisi psikologis seperti Histrionic Personality Disorder (HPD) mungkin dapat memicu kemarahan pelaku sehingga menyebabkan terjadinya *bullying*, seperti yang terjadi dalam kasus 'E' di Ponpes Madinatunnajah.<sup>20</sup> Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis yaitu pada objek penelitiannya. Skripsi tersebut menjelaskan objek penelitiannya adalah QS. An-Nur: 61, QS. Al-Ahzab: 58, dan QS. Al-Hujurat: 11-12, sedangkan skripsi penulis mengkaji *bullying* fokus pada semua ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan *bullying*.

#### ***E. Penegasan Istilah***

Skripsi ini berjudul "*Bullying* dalam Pandangan Al-Qur'an". Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran, penulis akan memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang berkaitan dengan judul tersebut, yaitu:

##### ***1. Bullying***

*Bullying* atau penindasan adalah perilaku yang melibatkan penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyakiti atau mengintimidasi orang lain. Bentuk-bentuk penindasan ini dapat mencakup pelecehan verbal, ancaman, kekerasan fisik, atau paksaan, dan sering kali ditujukan secara berulang kepada individu tertentu yang dipilih berdasarkan faktor-faktor seperti ras, agama, jenis

---

<sup>20</sup> Ilham Hadiwijaya, Tafsir Fenomenologis : Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an Tentang (Analisis di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten) (Skripsi, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ Jakarta, 2022).

kelamin, orientasi seksual, atau kemampuan.<sup>21</sup> Oleh karena itu, bullying dapat dipahami sebagai tindakan yang bertujuan untuk menyakiti individu yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik, verbal, maupun mental.

## 2. Pandangan

Pandangan atau perspektif merupakan sudut pandang dari suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan yang terbatas sesuai dengan kerangka syariah Islam.<sup>22</sup> Dalam hal ini, perspektif mengacu pada cara melihat dan berpikir tentang sesuatu.

## 3. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril, dan memberikan ganjaran bagi setiap orang yang membacanya.<sup>23</sup> Tujuannya adalah mengarahkan umat manusia dari kegelapan ke jalan yang lurus (al- Sirat al-mustaqim). Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk hidup, rahmat bagi alam semesta, pembeda antara yang benar dan salah, serta penjelas segala sesuatu.<sup>24</sup>

## 4. Analisis

Analisis merupakan proses penyelidikan terhadap suatu kejadian untuk memahami keadaan sebenarnya, termasuk penyebab dan faktor-faktornya.<sup>25</sup> Dalam konteks ini, analisis merujuk pada proses memecahkan masalah yang kompleks agar menjadi lebih mudah dipahami dan dimengerti.

---

<sup>21</sup> Gerda Akbar, *Mental Imagery Mengenai Lingkungan Sosial Yang Baru Pada Korban* (Samarinda: Psikoborneo, 2013), 26.

<sup>22</sup> Aris Baedowi, *Etika Bisnis Perspektif Islam* (Jakarta: JHI, 2011), 25.

<sup>23</sup> Manna al-Khalil al-Qattan, *Mabahis fi ulum al-Qur'an* ( Bairut: Muassasah al-Risalah, 2005), 21.

<sup>24</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2011), 239-240.

<sup>25</sup> Sri Sukesri Adiwimarta, Adi Sunaryo, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 43

## ***F. Metodologi Penelitian***

Untuk melakukan analisis terhadap objek penelitian yang berhubungan erat dengan tafsir, diperlukan metodologi penelitian yang sesuai. Penulis akan menjelaskan metodologi yang diterapkan dalam setiap tahap penelitian ini, yang meliputi: kategori penelitian, metode pendekatan, cara pengumpulan data, serta proses pengolahan dan analisis data.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah *library research* dengan pendekatan kualitatif. *Library research* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dengan topik proposal, membaca, menganalisis, dan menyimpulkan informasi dari literatur tersebut, serta mengutip penjelasan dari sumber-sumber yang relevan.<sup>26</sup> Penelitian ini menggunakan teknik kajian pustaka untuk menelusuri, mengkaji, dan menganalisis berbagai penafsiran dari para ahli tafsir terkait dengan objek permasalahan yang dibahas, yaitu penafsiran mengenai *bullying* dalam Al-Qur'an.

### 2. Metode pendekatan

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan tafsir Al-Qur'an dengan metode Al-Maudhu'i (tematik). Penulis memilih metode tematik atau Maudhu'i karena dianggap paling sesuai untuk menghasilkan analisis yang mendalam. Pendekatan ini menggunakan studi tematik untuk menganalisis kitab, mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan tema, serta memberikan analisis kritis secara komparatif.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Kartoni, Pengantar Metodi Riset Sosial (Bandung: Mandar Maju, 2010), 33.

<sup>27</sup> Muhammad Amin Suma, Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an 2 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012),

### 3. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan metode tematik atau al-maudhu'i. Berikut merupakan langkah-langkah pengumpulan data dalam tafsir maudhu'i.<sup>28</sup>

- a. Memilih dan menetapkan topik atau objek yang akan dikaji berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan topik tersebut.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan urutan waktu atau masa penurunannya.
- d. Mempelajari tafsir ayat-ayat tersebut dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir yang ada dan memberikan penafsiran yang memadai.
- e. Menggabungkan hasil penafsiran untuk mengekstraksi unsur-unsur penting dari ayat-ayat tersebut.
- f. Mengarahkan pembahasan dengan menggunakan pendekatan tafsir al-Ijmali (global) untuk menjelaskan berbagai pemikiran terkait topik yang ditafsirkan.
- g. Mengulas unsur-unsur dan makna-makna ayat untuk menghubungkannya secara sistematis berdasarkan metode ilmiah yang tepat.
- h. Menyampaikan kesimpulan mengenai jawaban al-Qur'an terhadap topik atau masalah yang dibahas.

Studi ini berfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga kitab Al-Qur'an menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Oleh karena itu, sumber primer dalam penulisan ini adalah karya-karya yang ditulis oleh para ulama tafsir. Sementara

---

<sup>28</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2009), 115.

itu, sumber sekunder yang digunakan mencakup skripsi, jurnal, dan buku-buku terkait.

#### 4. Metode pengolahan dan analisis data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik berikut untuk pengolahan dan analisis data:

##### a. Teknik pengolahan data

Penulis menerapkan penelitian tematik dengan metode maudu'i, yang mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan tema yang dibahas dan mengolahnya dengan metode kualitatif. Ini melibatkan pemrosesan data dalam bentuk non-statistik, seperti memberikan komentar, menjelaskan, dan menyimpulkan konsep atau teori secara tepat.

##### b. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengorganisir data secara sistematis, sehingga peneliti dapat lebih mudah memahami objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menginventarisasi ayat-ayat al-Qur'an, mempertimbangkan konteks historis dari penurunan ayat, serta meninjau hadits-hadits yang relevan. Teks-teks tersebut kemudian diinterpretasikan secara objektif dan disajikan dalam format deskriptif.

#### ***G. Garis-garis Besar Isi***

Untuk memberikan gambaran garis-garis besar mengenai isi penelitian ini, penulisan dibagi menjadi lima bab.

Bab I mencakup pendahuluan, yang menjelaskan latar belakang topik yang diteliti. Sub-bab kedua memuat rumusan dan batasan masalah untuk memfokuskan

pembahasan. Sub-bab ketiga berisi tujuan dan manfaat penelitian yang dikaji. Sub-bab keempat menyajikan kajian pustaka, yang digunakan untuk membuktikan keaslian. Sub-bab kelima berisi penjelasan istilah-istilah. Sub-bab keenam membahas metodologi penelitian yang digunakan sebagai dasar analisis. Sub-bab ketujuh menguraikan garis-garis besar isi penelitian, yang menggambarkan tahapan-tahapan pembahasan dalam proposal ini.

Bab II menjelaskan paradigma dasar mengenai objek kajian, memberikan tinjauan umum tentang *bullying*. Pembahasannya mencakup definisi *bullying* secara menyeluruh serta istilah-istilah yang memiliki makna serupa dengan *bullying*.

Bab III membahas konsep metodologis untuk merumuskan pemahaman tentang *bullying* dengan menggunakan tafsir maudhui, yang berlandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat-ayat yang akan dianalisis akan dikategorikan menjadi Makkiyah dan Madaniyah, serta dilengkapi dengan penjelasan mengenai konteks turunnya. Setelah pengelompokan, ayat-ayat tersebut akan dikorelasikan, dan analisis mendalam akan dilakukan terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan isu *bullying*.

Bab IV merupakan bagian inti dari pembahasan yang merumuskan *bullying* dari perspektif Al-Qur'an. Secara umum, sub bahasan dalam bab ini adalah *bullying* dalam kehidupan.

Bab V adalah bab terakhir yang memuat kesimpulan atau hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya. Bab ini juga mencakup saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TENTANG BULLYING

#### A. Definisi Bullying

Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yang diambil dari kata "*bull*" yang berarti banteng yang bersifat agresif. Individu yang melakukan tindakan bullying dikenal sebagai *bully*. Menurut Olweus, bullying merupakan perilaku agresif yang bertujuan untuk menyakiti atau menekan individu lain, dan biasanya terjadi secara berulang dalam jangka waktu tertentu. Secara umum, bullying dapat digambarkan sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan secara berulang oleh satu atau lebih individu terhadap seseorang yang berada dalam posisi lebih lemah. Selain itu, bullying sering kali diartikan sebagai bentuk perundungan, penindasan, perpeloncoan, pengucilan, pemerasan, dan tindakan serupa lainnya.<sup>29</sup>

Tindakan perundungan dapat berlangsung di berbagai lokasi, seperti di sekolah, lingkungan kerja, rumah, komunitas, tempat bermain, dan sebagainya. Bentuk-bentuk perundungan meliputi ejekan, ancaman, penghinaan, kekerasan, pencurian, serta serangan langsung terhadap orang yang menjadi target. Dampak dari perilaku ini dapat dirasakan dalam jangka waktu yang singkat maupun panjang oleh para korban.<sup>30</sup> Perilaku *bullying* ditandai oleh adanya ketidakseimbangan kekuatan, baik dalam aspek fisik maupun psikologis. Pelaku *bullying* sering kali memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan korban, dan tindakan mereka dilakukan dengan sengaja, yang dapat mengakibatkan cedera fisik atau

---

<sup>29</sup> Fitria Chakrawati, *Siapa Takut* (Solo: Tiga Ananda, 2015), 11.

<sup>30</sup> Fitria Rahmi Aulia, Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying (Idea Noursing Journal Vol. VII No. 3), 9

dampak psikologis yang signifikan pada satu atau lebih individu yang menjadi sasaran. Bullying dapat terjadi secara langsung melalui interaksi fisik atau pertikaian verbal, serta dapat melibatkan intimidasi relasional, seperti penyebaran rumor atau pengucilan sosial.

Dalam ranah pendidikan, bullying dapat didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok siswa yang memiliki kekuatan lebih, dengan maksud untuk menyakiti siswa lain yang berada dalam posisi lebih lemah.<sup>31</sup> Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan perilaku yang tidak etis yang ditujukan untuk mengganggu, merendahkan, dan menyakiti individu yang dianggap lebih lemah, baik dalam aspek fisik, verbal, maupun psikologis, dan dilakukan dengan sengaja.

### ***B. Faktor Penyebab Bullying***

Penyebab terjadinya bullying dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang mencakup beragam pendekatan. Beberapa metode yang umum digunakan dalam analisis ini meliputi Pendekatan Biologis, Pendekatan Dorongan, dan Pendekatan Pembelajaran Sosial.<sup>32</sup>

1. Pendekatan Biologis, menyatakan bahwa perilaku agresi, termasuk *bullying*, dipengaruhi oleh faktor-faktor biologis seperti temperamen, genetik, hormon, atau fungsi otak.
2. Pendekatan Dorongan (Drive), berfokus pada munculnya perilaku agresif akibat kondisi eksternal yang membangkitkan dorongan untuk menyakiti orang lain.

---

<sup>31</sup> Masdin, Fenomena Bullying dalam Pendidikan (Jurnal Psikologi, Vol. 6, No. 2, 2013), 76.

<sup>32</sup> Robert A. Barron, Donn Byrne, Psikologi Sosial, terj. Ratna Djuwita (Jakarta: Erlangga, 2005), 139

Dorongan ini seringkali dipicu oleh peristiwa eksternal seperti frustrasi.

3. Pendekatan Belajar Sosial, menyatakan bahwa perilaku agresif berkembang melalui proses belajar, baik dari pengalaman langsung maupun melalui pengamatan perilaku orang lain.

Secara umum, terdapat dua faktor utama penyebab terjadinya *bullying*, yaitu faktor internal dan eksternal<sup>33</sup>:

1. Faktor-faktor internal adalah elemen yang muncul dari dalam individu, yang meliputi aspek kepribadian, latar belakang keluarga, dan pola asuh yang diterima. Dalam konteks kepribadian, tindakan *bullying* sering kali disebabkan oleh ketidakmampuan individu dalam mengelola emosi dengan baik, seperti perasaan dendam yang timbul akibat konflik atau pengalaman masa lalu sebagai korban *bullying*. Keluarga, sebagai lembaga utama dalam pembentukan peradaban, juga memegang peran penting. Ketidakharmonisan dalam keluarga, kurangnya perhatian orang tua, serta konflik atau pertengkaran yang terjadi di depan anak dapat membuat anak merasa tertekan dan meniru perilaku negatif yang mereka saksikan.<sup>34</sup> Selain itu, pola asuh yang terlalu permisif, di mana anak bebas bertindak tanpa batasan, atau sebaliknya, pola asuh yang terlalu keras, membuat anak terbiasa dengan suasana menakutkan dan kurang pengawasan, dapat meningkatkan risiko anak terlibat dalam *bullying*.
2. Faktor eksternal mencakup pengaruh dari luar diri individu, seperti lingkungan sosial dan budaya, serta tayangan televisi dan media elektronik lainnya. Secara psikologis, lingkungan memberikan berbagai rangsangan yang diterima

---

<sup>33</sup> Nilam Permata, Imaniar Purbasari, and Nur Fajrie, "Analisa Penyebab *Bullying* Dalam Kasus Pertumbuhan Mental Dan Emosional Anak," *Jurnal Prasasti Ilmu* 1, no. 2 (2021): 1–6.

<sup>34</sup> Uswatun Hasanah, "Penanganan *Bullying* Anak Usia Dini (Jurnal Pendidikan Anak, Vol II, Edisi. 2, 2013), 364.

seseorang sejak lahir hingga dewasa, seperti interaksi, emosi, minat, dan kemampuan intelektual.<sup>35</sup> Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak bergantung pada kondisi fisik dan mental serta lingkungan di mana ia tumbuh. Budaya, ideologi, dan nilai yang berlaku dalam masyarakat juga memengaruhi perilaku sosial individu.

Televisi dan media elektronik sebagai bagian dari media massa memainkan peranan penting dalam membentuk perilaku masyarakat. Menurut teori belajar sosial Bandura, individu sering kali meniru perilaku yang mereka lihat, di mana rangsangan yang diamati menjadi model bagi perilaku mereka.<sup>36</sup> Sebuah penelitian oleh Layens dan rekan-rekannya di Belgia menunjukkan bahwa siswa yang menonton film kekerasan selama seminggu mengalami peningkatan agresivitas yang lebih signifikan dibandingkan siswa yang menonton film tanpa kekerasan.<sup>37</sup> Ini membuktikan bahwa tayangan kekerasan mengajarkan agresi, menurunkan kontrol moral, dan menumpulkan perasaan penonton.

### **C. Bentuk dan Jenis Bullying**

Secara umum, bullying terbagi menjadi tiga bentuk utama<sup>38</sup>:

1. *Bullying* fisik, yaitu jenis *bullying* yang melibatkan kontak fisik langsung dan dapat dilihat secara jelas. Contoh dari bullying fisik adalah menampar, memukul, dan mencubit.
2. *Bullying* non-fisik (verbal), yakni bentuk *bullying* yang tidak melibatkan kontak fisik langsung, namun masih dapat dideteksi melalui pendengaran. Contoh

---

<sup>35</sup> Dalyono, Psikologi Pendidikan, cet. 7 (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 129.

<sup>36</sup> Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 45.

<sup>37</sup> Ibid., 242-243

<sup>38</sup> Fitria Chakrawati, Siapa Takut (Solo: Tiga Ananda, 2015), 14.

bentuk ini adalah memanggil dengan sebutan buruk, menuduh, atau menyebarkan fitnah.

3. *Bullying* mental atau psikologis, merupakan jenis bullying yang tidak dapat dilihat secara langsung, namun berdampak pada kondisi psikologis korban. Meskipun tidak terlihat secara fisik, efeknya sangat dirasakan oleh korban, seperti tindakan mengucilkan atau menatap sinis.
4. *Cyberbullying*, bentuk *bullying* yang muncul dengan berkembangnya teknologi, internet, dan media sosial. Dalam bentuk ini, korban terus-menerus menerima pesan-pesan negatif melalui SMS, pesan online, atau platform media sosial lainnya.

Bullying yang bersifat fisik dan non-fisik (verbal) tergolong sebagai bentuk bullying langsung, karena dampaknya dapat dirasakan secara langsung oleh korban. Di sisi lain, bullying psikologis diklasifikasikan sebagai *bullying* tidak langsung, karena efek yang ditimbulkannya lebih bersifat sosial, seperti pengucilan dan isolasi dari komunitas.<sup>39</sup>

Jenis-jenis *bullying* dapat dikategorikan sebagai berikut<sup>40</sup>:

1. Kontak fisik aktif langsung, meliputi tindakan seperti memukul, mendorong, mencakar, menjambak, menggigit, menendang, serta pemerasan dan tindakan fisik lainnya.
2. Kontak verbal aktif langsung, seperti mengganggu, mengancam, memberikan julukan buruk, mengejek, merendahkan, dan tindakan verbal lainnya.
3. Perilaku non-verbal langsung, contohnya adalah menatap sinis atau

---

<sup>39</sup> Ibid., 14.

<sup>40</sup> Agus Abdul Rahman, Psikologi Sosial (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 208.

menunjukkan ekspresi wajah yang merendahkan, biasanya disertai dengan bullying fisik atau verbal.

4. Perilaku non-verbal pasif tidak langsung, termasuk tindakan seperti mendiamkan seseorang, sengaja mengucilkan, atau mengabaikan.
5. Pelecehan seksual, seringkali dikategorikan sebagai perilaku agresif fisik atau verbal. Secara umum, *bullying* lebih sering dilakukan secara verbal. Namun, *bullying* oleh pelaku laki-laki cenderung menggunakan kekerasan fisik, sementara pelaku perempuan biasanya menggunakan kata-kata atau ucapan.
6. Perilaku langsung pasif non-verbal, seperti meninggalkan ruangan saat korban masuk.
7. Perilaku tidak langsung aktif verbal, seperti menyebarkan rumor negatif tentang korban.
8. Perilaku tidak langsung aktif non-verbal, seperti mencuri atau merusak barang milik korban.
9. Perilaku tidak langsung pasif verbal, contohnya membiarkan rumor tentang korban menyebar atau tidak memberikan informasi yang dibutuhkan korban.
10. Perilaku tidak langsung pasif non-verbal, seperti menyebabkan orang lain tidak melakukan sesuatu yang dianggap penting oleh korban.

#### ***D. Dampak Bullying***

Mengingat beragam bentuk bullying yang ada serta meningkatnya kemungkinan terjadinya tindakan tersebut seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi saat ini, bullying dapat memiliki dampak yang sangat serius jika dibiarkan tanpa penanganan yang tepat. Dampak dari bullying dapat bersifat negatif maupun

positif, baik secara fisik maupun psikologis, terhadap para korban.

Beberapa dampak negatif bullying antara lain<sup>41</sup>:

1. Gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, perasaan rendah diri, dan lain-lain.
2. Masalah kesehatan fisik, seperti sering mengalami sakit kepala dan sakit perut secara tiba-tiba.
3. Perasaan tidak aman saat berada di sekolah atau tempat-tempat lain di mana bullying sering terjadi.
4. Penurunan motivasi belajar dan prestasi akademik. Pada beberapa kasus, korban bullying bahkan enggan kembali ke sekolah.
5. Munculnya keinginan untuk mengakhiri hidup (bunuh diri).
6. Korban bullying juga berpotensi menjadi pelaku karena dendam yang belum terbalaskan.

Beberapa dampak positif *bullying* antara lain<sup>42</sup>:

1. Lebih kuat dan tangguh dalam menghadapi masalah. Terbiasa menghadapi masalah akan membuat korban lebih mampu mengendalikan emosinya. Sehingga, ketika berada dalam situasi yang sulit di kemudian hari, korban tidak mudah rapuh dan bisa mengatasi masalah dengan baik.
2. Termotivasi untuk menunjukkan potensinya agar tidak diremehkan lagi. Karena sering dianggap rendah, korban *bullying* terdorong untuk membela harga dirinya dengan mengerahkan semua kemampuannya agar tidak dipandang rendah lagi.

---

<sup>41</sup> Sarlito. W. Sarwono, Psikologi Remaja (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 272.

<sup>42</sup> Fitria Rahmi Aulia, Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying (Idea Noursing Journal Vol. VII No. 3), 30.

3. Termotivasi untuk introspeksi diri. Tidak semua hal yang dikatakan pelaku *bullying* salah. Meskipun cara penyampaiannya tidak tepat, ada kemungkinan bahwa beberapa kritikan pelaku bisa menjadi koreksi atas kesalahan korban.

#### ***E. Solusi Penanganan bagi Pelaku dan Korban***

Fenomena *bullying* kini semakin sering terjadi dan telah menjadi masalah yang serius di kalangan anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Seiring dengan meningkatnya insiden *bullying*, berbagai negara telah merumuskan undang-undang untuk menangani isu ini. Selain itu, penting bagi setiap individu untuk mampu mengatur perilaku mereka. Berikut adalah beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam penanganan *bullying*.

1. Setiap orang diharapkan mampu mengelola emosinya dengan baik sehingga dapat menghadapi ejekan dengan tenang tanpa terpancing emosi.
2. Hindari sikap yang berpotensi menyinggung atau memicu kemarahan orang lain.
3. Membangun sistem *antibullying* dengan menetapkan aturan tegas terkait *bullying*, melakukan sosialisasi *antibullying*, serta memberikan perlindungan kepada korban dan saksi, melibatkan kerjasama semua pihak terkait.
4. Individu diharapkan lebih berhati-hati dan bijak dalam menggunakan media sosial, seperti menghindari membagikan kontak secara terbuka, tidak memasang foto yang berpotensi menimbulkan *bullying*, serta menjaga tutur kata agar tidak menyinggung perasaan orang lain.

Tindakan yang bisa dilakukan terhadap pelaku *bullying* antara lain:

1. Sebisa mungkin hindari mengajukan pertanyaan yang terkesan interogatif atau

menyudutkan.

2. Jaga harga dirinya.
3. Perlakukan dengan rasa hormat.
4. Jangan menyalahkan, dan beri kepercayaan bahwa pelaku dapat memperbaiki dirinya.

Sedangkan bagi korban *bullying*, beberapa tindakan yang bisa dilakukan antara lain<sup>43</sup>:

1. Berikan perhatian dan bantuan serius untuk mengatasi trauma yang dialami korban.
2. Jangan terlalu lama terjebak dalam rasa malu akibat tindakan bullying, segera lakukan aktivitas positif.
3. Tingkatkan kegiatan yang bisa mendekatkan diri kepada Tuhan.

Selain aspek-aspek yang telah dibahas sebelumnya, langkah tambahan yang dapat diambil adalah melaksanakan Konseling Spiritual. Konseling dapat dipahami sebagai suatu proses dukungan yang diberikan oleh seorang profesional (konselor atau pembimbing) kepada individu yang menghadapi permasalahan (konseli), dengan maksud untuk membantu individu tersebut dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Tujuan umum dari konseling mencakup:

1. Membantu konseli mencapai perkembangan dalam aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir.<sup>44</sup>
2. Meningkatkan pemahaman terhadap akar masalah emosional, sehingga konseli lebih mampu mengendalikan tindakan dan perasaannya secara rasional.

---

<sup>43</sup> Fitria Chakrawati, *Siapa Takut* (Solo: Tiga Ananda, 2015), 21-26.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 67.

3. Membangun kesadaran diri, dengan meningkatkan kepekaan terhadap pikiran dan perasaan yang mungkin selama ini ditolak atau diabaikan, serta memahami bagaimana orang lain menerima dirinya.
4. Membantu konseli mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi.
5. Menemukan solusi untuk masalah tertentu yang tidak bisa dipecahkan sendiri oleh konseli.
6. Memberikan pendidikan psikologis agar konseli dapat memahami dan mengendalikan perilakunya dengan lebih baik.
7. Mengubah perilaku dengan mengganti keyakinan atau pola pikir yang tidak rasional dan merugikan diri sendiri.
8. Memperkuat keterampilan, kesadaran, dan pengetahuan yang memungkinkan konseli untuk lebih mengendalikan hidupnya.<sup>45</sup>

Setelah mempelajari definisi dan tujuan dari konseling, dapat disimpulkan bahwa konseling spiritual merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengembangkan potensi dasarnya sebagai makhluk yang beragama, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut (berakhlak mulia), serta menyelesaikan permasalahan hidup melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik ibadah yang dijalankannya.

Sebagai alternatif dalam penanganan korban bullying, psikoterapi Islam dapat dijadikan pilihan. Proses ini melibatkan perawatan dan penyembuhan terhadap gangguan jiwa dan spiritual dengan memanfaatkan intervensi psikis yang berlandaskan pada al-Qur'an dan sunnah. Salah satu metode yang paling mendasar

---

<sup>45</sup> John McLeod, Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus, terj. A.K. Anwar (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 13-14

adalah doa, yang sering disebut istisyfa. Psikoterapi Islam, yang dikenal dengan istilah al-isytyfa bi al-Qur'an wa al-Dua, merupakan upaya untuk menyembuhkan penyakit dan gangguan mental dengan merujuk pada nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an serta praktik doa.<sup>46</sup>

Teknik dan metode yang diterapkan dalam psikoterapi Islam meliputi beberapa tahap, yaitu:

1. Takhalli: Proses pembersihan diri dari berbagai penyakit, kotoran, dan dosa yang dapat menimbulkan kegelisahan merupakan langkah penting. Tahapan ini dapat dilakukan melalui beberapa metode, antara lain:
  - a. Metode pengendalian diri
  - b. Metode pengembangan kontrol diri melalui puasa
  - c. Metode pembersihan diri dengan membaca al-Qur'an atau melakukan zikrullah
  - d. Metode penyangkalan diri
2. Tahalli: Proses pengembangan untuk membentuk karakter yang baik dan terpuji dapat dilakukan melalui berbagai cara;
  - a. Internalisasi asmaul husna
  - b. Mengikuti teladan Rasul
  - c. Mengembangkan hubungan baik dengan sesama manusia
3. Tajalli: Peningkatan hubungan dengan Allah, sehingga ibadah bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga menjadi pengalaman spiritual.<sup>47</sup>

Sebelum seorang psikoterapis dapat menangani klien, penting untuk

---

<sup>46</sup> Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 23-24.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 42.

melakukan serangkaian teknik penilaian yang mencakup beberapa langkah, antara lain: diagnosis, pengujian, pengumpulan informasi, pemberian dukungan dan keyakinan, konfrontasi, penafsiran, serta refleksi. Saat ini, metode dan teknik psikoterapi dalam konteks Islam telah berkembang menjadi delapan bentuk, yaitu: al-Qur'an, doa, dzikir, shalat, wudhu, , puasa, hikmah, dan tarekat atau tasawuf.<sup>48</sup>

#### ***F. Bullying dalam Islam***

*Bullying* umumnya dipahami sebagai perilaku yang melibatkan ejekan, penyiksaan, penindasan, dan ketidakadilan. Istilah-istilah ini memiliki konotasi yang serupa, yaitu tindakan yang dilakukan secara sewenang-wenang atau ketidakadilan yang mengakibatkan penderitaan bagi individu yang menjadi korban.

Kata "dzalim" (ظ - ل - م) dalam kamus berarti meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, dan secara etimologis berkaitan dengan kegelapan, yang merupakan lawan kata dari cahaya.<sup>49</sup> Dengan demikian, dzalim diartikan sebagai "gelap," karena kejahatan menimbulkan kegelapan di hati. Lawan kata dzalim adalah "nur," yang berarti cahaya. Kesimpulannya, dzalim dapat dipahami sebagai kondisi hati yang tidak memiliki nurani atau hati yang gelap.<sup>50</sup>

Sebagaimana yang kita pahami, praktik perundungan dilarang. Saat ini, hampir seluruh negara di dunia telah menerapkan larangan terhadap perundungan dan memberikan sanksi yang sesuai bagi pelakunya. Namun, jauh sebelum itu, al-Qur'an juga telah menjelaskan pelarangan perundungan, salah satunya dalam Q.S. al-Hujurat: 11 yang berbunyi:

---

<sup>48</sup> Ibid., 43.

<sup>49</sup> Shauqi Dhaif, *Al-Mu'jam Al-Wasith* (Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyah, 2011), 577

<sup>50</sup> Ensiklopedia Nurcholis Majid, *Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* (Jakarta: Yayasan Demokrasi, 2011), 1385.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan). dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan). dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan jangan kamu panggil memanggil dengan gelara-gelar yang buruk. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Ayat ini menjelaskan larangan untuk mengolok-olok, menghina, mengejek, dan merendahkan, terutama di antara orang-orang beriman. Dalam larangan ini terlihat bahwa mereka yang sering mencari kesalahan dan kekhilafan orang lain cenderung melupakan kesalahan yang ada pada diri mereka sendiri. Nabi Muhammad saw. bersabda:

الكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَصُ النَّاسِ

Artinya:

“Kesombongan itu ialah menolak kebenaran dan memandang rendah manusia.” (HR. Bukhori)

Mengolok-olok, mengejek, dan menghina sering kali muncul dari perasaan bahwa diri sendiri sempurna, padahal sebenarnya masing-masing individu memiliki kekurangan. Semua orang perlu menyadari bahwa mereka juga memiliki berbagai kekurangan dan kesalahan.

Dalam ayat ini, baik laki-laki maupun perempuan diharapkan untuk bersikap tawadhu' dan merendahkan diri, serta menyadari kekurangan mereka. Selain itu,

ayat ini juga mengingatkan agar tidak memberikan gelar atau panggilan buruk kepada teman. Sebaiknya, panggillah teman dengan nama yang baik, karena hal itu dapat menyenangkan hati mereka.<sup>51</sup>

Selain itu, mencela dan mengumpat juga termasuk dalam perilaku bullying.

Hal ini dijelaskan dalam Q.S. al-Humazah: 1, yang berbunyi:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Terjemahnya:

“Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela.”

Dijelaskan bahwa terdapat kehinaan, azab, dan kebinasaan yang menanti para pengumpat. Nabi Muhammad saw. bersabda:

شَرَّارُ عِبَادِ اللَّهِ تَعَالَى الْمَشَاءُونَ بِالنَّمِيمَةِ الْمُفْسِدُونَ بَيْنَ الْأَحِبَّةِ الْبَاغُونَ الْبُرَاءَ الْعِيبِ

Artinya:

“Seburuk-buruknya hamba Allah SWT adalah orang yang menyebarkan fitnah, yang membangkitkan perselisihan diantara makhluk yang saling mengasihi dan yang mencari aib makhluk.”

Menurut riwayat dari Ibnu Abbas, istilah al-humazah diartikan sebagai al-qatat, yang berarti tukang fitnah, sedangkan al-lumazah diartikan sebagai al-ayyab, yaitu pencari aib orang lain. Abu al-Aliyah, al-Hasan, Mujahid, dan Atha bin Abi Rabbah memberikan penjelasan bahwa al-humazah merujuk kepada individu yang secara terbuka menggunjing dan memfitnah orang lain, sedangkan al-lumazah adalah individu yang menggunjing di belakang orang ketika orang tersebut tidak ada.<sup>52</sup>

<sup>51</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid. 8 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 425-426.

<sup>52</sup> Syaikh Imam al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, terj. Dudi Rosyadi dan Faturrahman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 718-719.

Rasul saw. bersabda, "Tahukah kamu apa itu gunjingan?" Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau menjelaskan bahwa menggunjing adalah membicarakan saudaramu tentang hal-hal yang tidak mereka sukai. Salah satu sahabat bertanya, "Jika hal yang dibicarakan memang benar adanya, apakah itu masih dianggap gunjingan?" Rasulullah menjawab, "Ya, itu tetap ghibah, karena jika keburukan yang dibicarakan tidak ada pada orang itu, maka apa yang kamu lakukan adalah kebohongan besar."<sup>53</sup>

Perilaku bullying juga telah ada di zaman Nabi. Setiap Nabi memiliki kisah bullying yang unik, karena mereka menyerukan kebenaran yang sering tidak diterima oleh banyak orang. Salah satu contohnya adalah Nabi Muhammad saw., yang sering diejek, dihina, dituduh, dan bahkan disiksa. Beliau pernah dituduh sebagai orang gila, tukang sihir, dan ada yang menyatakan bahwa al-Qur'an bukanlah wahyu Allah, melainkan karangan Rasul. Hal ini diabadikan dalam al-Qur'an surat an-Nahl: 103.

وَلَقَدْ نَعَلُمْ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar kepadanya bahasa Ajam, sedang Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang.”

Ayat ini mengungkapkan bahwa orang-orang musyrik di Mekah menuduh Nabi Muhammad saw. menerima wahyu al-Qur'an dari seorang pria asing yang bukan Arab, yang sering mengajarkan teks-teks kuno di kalangan mereka. Namun, tuduhan ini tidak benar, mengingat al-Qur'an disusun dalam bahasa Arab yang kaya

---

<sup>53</sup> Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an) (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 511.

dan penuh makna. Besar kemungkinan, tuduhan tersebut merupakan upaya kaum musyrik untuk mendiskreditkan Nabi saw. dan komunitas Muslim.

Dalam perjalanan perdagangan mereka ke Syam (Suriah), para pemimpin Quraisy mungkin telah terpapar pada isi Kitab Taurat dan Injil melalui interaksi dengan para ahli kitab. Karena al-Qur'an mengandung materi dari Taurat, mereka berpendapat bahwa ada seorang asing yang beragama Nasrani yang mengajarkan isi al-Qur'an kepada Nabi.<sup>54</sup>

Dalam kisah lain yang diriwayatkan oleh Muslim, ketika Rasulullah melewati wilayah Thaif, penduduknya melempari beliau dengan batu. Melihat peristiwa tersebut, malaikat datang menghampiri Rasulullah dan merasa sedih atas apa yang menimpa beliau. Malaikat menawarkan untuk membalas penduduk Thaif dengan melemparkan gunung kepada mereka. Namun, Rasul menolak tawaran tersebut. Alih-alih membalas keburukan, Rasulullah malah mendoakan mereka, berharap agar keturunan penduduk Thaif kelak menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya.

Akhlak Rasulullah sangat tinggi dan tiada bandingnya. Walaupun kita tidak dalam keadaan sempurna, sebagai pengikutnya, kita seharusnya berusaha untuk terus meningkatkan akhlak kita sesuai dengan teladan yang diberikan oleh Nabi.

---

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid. 5 (Jakarta: Lajnah Pentashihan, 2016), 389.

### BAB III

#### PENGUNGKAPAN BULLYING DALAM AL-QUR'AN

##### A. Kata Bullying dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak menyebutkan secara langsung kata "bullying," tetapi menggunakan istilah-istilah yang memiliki makna serupa, seperti: mengolok-olok, menghina, mencemooh, merendahkan, mengejek, mencela. Dan bertindak sewenang-wenang, Istilah bullying juga dapat ditemukan dalam bentuk kata-kata seperti لمز (lamiza) dan استهزاء (istahza'a), serta سخر (sakhara).

##### 1. Sakhara (سخر)

Kata "yaskhar" (يسخر) yang berasal dari akar kata "sakhara" (سخر) memiliki arti dasar 'merendahkan' dan 'menundukkan'. Dalam Al-Qur'an, kata ini diulang sebanyak 42 kali. Bentuk lampau (fi'l madhi) seperti "sakhira" (سَخَّرَ) dapat ditemukan dalam surat at-Taubah [9]: 79 dan "sakhiru" (سَخَّرُوا) dalam QS. Al-An'am [6]:10. Bentuk lain seperti "sakhkhara" (سَخَّرَ) muncul dalam QS. Ar-Ra'd [13]: 2. Dalam bentuk sekarang (fi'l mudhari), kita menemukan "yaskharun" (يَسْخَرُونَ) dalam QS. Al-Baqarah [2]: 212, "tasakharun" pada QS. Hüd [11]: 38, "naskharu" dalam QS. Hüd [1]: 38, serta "yastaskhirun" dalam QS. Ash-Shaffat [37]: 14. Kata larangan (fi'l nahiyah) seperti "la yaskhar" ditemukan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 11. Untuk bentuk ism fa'il, "sakhirin" muncul dalam QS. Az-Zumar [39]: 56, dan bentuk ism maf'ul "musakhkharat" dalam QS. Al-A'raf [23]: 110. Bentuk mashdar seperti "sikhriyy" ditemukan dalam QS. Al-Mu'minun [23]: 110, serta "sukhriyy" pada QS. Az-Zukhruf [43]: 32.

Kata *sakhr* dalam Al-Qur'an memiliki makna dasar "merendahkan." Kata

*sakhr* dan turunannya yang bermakna "merendahkan" sering digunakan untuk menggambarkan larangan terhadap perilaku menghina atau memperolok, baik antar sesama manusia maupun terhadap orang-orang yang beriman. Ayat-ayat tersebut meliputi:<sup>55</sup>.

- a. Larangan bagi orang beriman untuk saling mengolok-olok, menghina, atau merendahkan sesama saudara (QS. Al-Hujurat [49]: 11).
- b. Orang-orang yang tidak beriman biasanya lebih mencintai hal-hal duniawi dan merendahkan orang yang beriman, hal ini disebabkan oleh sikap sombong yang mereka tunjukkan. (QS. Al-Baqarah [2]: 212).
- c. Nabi Muhammad mendapat ejekan dari kaum kafir, tetapi Allah menghiburnya agar tidak memperdulikan mereka, sebagaimana para Rasul sebelumnya juga mengalami ejekan yang sama (QS. Al-An`am [6]: 10, QS. Al-Anbiya' [21]: 41, QS. Az-Zukhruf [43]: 7, QS. Al-Hijr [15]: 11).
- d. Orang munafik mengejek dan menghina orang beriman yang tidak memiliki cukup harta untuk bersedekah (QS. At-Taubah [9]: 79).
- e. Kaum Nabi Nuh menertawakan beliau karena mendirikan perahu di puncak bukit, dengan alasan bahwa akan terjadi banjir besar jika mereka tidak beriman kepada pesan yang disampaikan. (QS. Hud [11]: 38).
- f. Mereka yang tidak percaya sering kali mengejek orang-orang yang beribadah kepada Allah, yang mengakibatkan kelalaian dalam mengingat-Nya dan berpotensi membawa mereka ke dalam neraka. (QS. Al-Mu'minun [23]: 110)

---

<sup>55</sup> Tim Lentera Hati, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 867

## 2. Istahza'a (استهزاء)

Dalam penelusuran di kitab al-Mu'jam al-Mufahraz li al-Faz al-Qur'an al-Karim, terdapat kata istahzaa (استهزاء) yang berarti mengolok-olok atau mengejek. Kata ini muncul dalam berbagai bentuk, seperti fi'l madhi (kata kerja lampau), fi'l mudhari' (kata kerja sekarang), fi'l amr (kata kerja perintah), masdar (kata benda abstrak), dan lain-lain. Kata tastahzi'ûn (تستهزءون) dapat ditemukan dalam QS. At-Taubah [9]: 65, sementara yastahzi' (يستعزى) muncul dalam QS. Al-Baqarah [2]: 15. Bentuk yastahzi'ûn (يستعزءون) ada dalam QS. Al-An'am [6]: 5 dan 10, serta di QS. Hüd [11]: 8, QS. Al-Hijr [15]: 11, QS. An-Nahl [16]: 34, QS. Al-Anbiya' [21]: 41, QS. Asy-Syu'ara [26]: 6, QS. Ar-Rûm [30]: 10, Yasin [36]: 30, QS. Az-Zumar [39]: 48, QS. Ghafir [40]: 83, QS. Az-Zukhruf [43]: 7, QS. Al-Jatsiyah [45]: 33, dan QS. Al-Ahqaf [46]: 26. Kata istahzaa (استهزاء) ditemukan dalam QS. Al-An'am [6]: 10, QS. Al-Ra'd 32 :[13], dan QS. Al-Anbiya [21]: 41. Kata yastahza (يستهزاء) terdapat dalam QS. An-Nisa' [4]: 140. Kata mustahzi'ûn (مستعزءون) ada dalam QS. Al-Baqarah [2]:14, sedangkan al-mustahzi'ûn (المستهزءون) muncul dalam QS. Al-Hijr [15]: 95. Kata huzuwa (هزوا) dapat ditemukan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 67 dan 231, QS. Al-Maidah [5]: 57, QS. Al-Kahfi [18]: 56 dan 106, QS. Al-Anbiya' [21]: 36, QS. Al-Furqan [25]: 41, QS. Luqman [31]: 6, QS. Al-Jatsiyah [45]: 9 dan 35.<sup>56</sup>

## 3. Lamiza (لمز)

Kata lamiza (لمز) berasal dari akar kata المزم - المزمز - المزمز yang berarti mencela, khususnya terhadap seseorang yang tidak hadir di tempat tersebut.

---

<sup>56</sup> Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, Mu'jam al-Mufahraz li al-Faz al-Qur'an al-Karim (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 905-906.

Kata lamiza disebutkan sebanyak empat kali dalam al-Qur'an.<sup>57</sup> Selain itu, ada beberapa kata lain dalam kitab suci al-Qur'an yang berkaitan dengan bullying, antara lain: taqhar (تقهر) yang berarti bertindak sewenang-wenang, terdapat pada surat 'ad-Duha [93]: 9; al-hamz (الهمز) yang berarti mencela, ditemukan dalam surat al-Qalam [68]: 11; dan al-fatn (الفتن) yang berarti menyusahkan orang lain atau memberi cobaan, terdapat dalam surat al-Buruj [85]:

Istilah bullying dalam al-Qur'an memiliki cakupan yang sangat luas, dan banyak ayat yang memiliki makna serupa. Oleh karena itu, untuk menyederhanakan pembahasan hanya fokus pada beberapa ayat. Berikut adalah klasifikasi ayat-ayat tentang bullying diurutkan berdasarkan turunnyanya ayat:

No.	Nama Surat	Ayat	No. Urut Turun Surat	Golongan Surat
1.	Al-Qalam	11	2	Makiah
2.	Ad-Duha	9	11	Makiah
3.	Al-Buruj	10	27	Makiah
4.	Al-Hujurat	11	49	Makiah
5.	Hud	38	52	Makiah
6.	Al-Hijr	11	54	Makiah
7.	Al-Mu'minun	110	74	Makiah
8.	At-Taubah	79	113	Madaniyah
9.	Al-Baqarah	212	87	Madaniyah

### ***B. Pengungkapan Ayat-Ayat tentang Bullying dalam Al-Qur'an***

1. QS. Al-Qalam [68]: 11

هَمَّازٌ مَّشْتَأٍ بِنَمِيمٍ

<sup>57</sup> Ibid., 653.

Terjemahnya:

“Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah.”

Kata (هماز) berasal dari kata (الهمز) yang awalnya digunakan dalam bahasa untuk mengartikan 'dorongan atau tekanan yang kuat'. Huruf hamzah dalam alfabet Arab mendapatkan namanya karena posisi lidah saat diucapkan terletak di bagian belakang tenggorokan, yang memerlukan dorongan atau tekanan tertentu untuk pengucapannya.

Makna tersebut kemudian berkembang menjadi 'menusuk atau mendorong dengan tangan' atau dengan tongkat. Selanjutnya, maknanya meluas hingga merujuk pada 'mendorong orang lain dengan ucapan atau lidah'. Dari definisi tersebut, istilah ini dimaknai 'menghujat', 'menggossip', atau 'membahas aspek negatif seseorang secara diam-diam'. Istilah lain yang memiliki makna serupa adalah ghibah (غيبية).

Kata (نميم) namim merupakan bentuk mashdar atau jamak dari kata (نميمة) namimah, yang berarti penyampaian berita yang dapat menyakiti hati pendengar dan menyebabkan perselisihan antar sesama.<sup>58</sup> Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk tidak mengikuti orang-orang kafir yang menuduh Nabi dengan berbagai sifat buruk. Sebagai balasan, Allah juga menggambarkan mereka dengan sifat hina, seperti pencela.

Allah juga memerintahkan agar tidak mengikuti orang-orang yang gemar memfitnah, seperti mempengaruhi orang lain untuk tidak menyukai seseorang dan berusaha menciptakan kerusuhan. Allah menegaskan bahwa fitnah memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan dengan pembunuhan, seperti yang dinyatakan dalam firman-Nya pada surat al-Baqarah [2]: 191.

---

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Vol. 14 (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 248.

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجَكُمُ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ  
الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلَكُم فِيهِ ۖ فَإِنْ قَاتَلَكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ۚ كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

"Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir."<sup>59</sup>

2. QS. Ad-Duha [93]: 9-10

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ۙ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ۙ ۱۰

Terjemahnya:

“Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya.”

Kata (تقهر) berasal dari kata (قهر) qahara, yang dalam bahasa berarti ‘menjinakkan, menundukkan untuk mencapai tujuan, atau menghalangi lawan dari mencapai tujuannya’.<sup>60</sup> Manusia memiliki kemampuan dan sering kali perasaan ini mendorongnya untuk bertindak sewenang-wenang, sehingga kata tersebut juga dipahami sebagai ‘sewenang-wenang’.<sup>61</sup>

Ayat ini memerintahkan agar kita tidak berbuat zalim terhadap anak yatim, serta diwajibkan untuk memberikan hak-hak mereka dan mengingat bahwa kita juga pernah menjadi anak yatim. An-Nakha’i dan al-Asyhab al-Uqaili membacanya sebagai تكهر dengan huruf kaf, yang juga terdapat dalam mushaf Ibnu Mas’ud. Oleh karena itu, makna ayat ini menjadi larangan untuk bertindak sewenang-wenang dan zalim terhadap anak yatim, serta larangan untuk mengambil harta mereka.

<sup>59</sup> Departemen Agama, Al-Qur’an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan), jilid 10 (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 273.

<sup>60</sup> Tim Lentera Hati, Ensiklopedia al-Qur’an Kajian Kosakata (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 752.

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Vol. 15 (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 394.

Penekanan khusus pada anak yatim disebabkan oleh ketidakberdayaan mereka tanpa pertolongan Allah. Karena itu, perintah untuk tidak berbuat sewenang-wenang kepada mereka sangat ditekankan, dan ancaman hukuman bagi mereka yang mendzalimi anak yatim juga sangat berat.<sup>62</sup>

Kata tanhar (تنهر) muncul dua kali dalam al-Qur'an, yaitu pada ayat 10 surat ad-Duha dan ayat 23 surat al-Isra', yang berisi larangan untuk membentak orang tua. Dalam bahasa Arab, kata ini digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang negatif. Kata ini juga berkaitan dengan tempat pembuangan sampah (المنهرة) al-manharah, sehingga tanhar (تنهر) dapat diartikan sebagai 'penyampaian atau pemberian dengan cara yang kasar atau buruk', atau dengan kata lain, berarti menghardik atau memperlakukan seseorang secara kasar.<sup>63</sup>

### 3. QS. Al-Buruj [85]: 10

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar.”

Kata (فتنوا) berasal dari kata (الفتن) al-fatn, yang awalnya berarti 'membakar emas untuk menguji kualitasnya'. Seiring berjalannya waktu, kata ini digunakan untuk menggambarkan 'ujian', baik itu berupa nikmat atau kebaikan, maupun kesulitan atau keburukan. Dalam al-Qur'an, kata ini juga digunakan untuk merujuk pada 'memasukkan ke dalam neraka' atau dalam konteks 'siksaan'.<sup>64</sup>

<sup>62</sup> Syaikh Imam al-Qurthubi, Tafsir al-Qurthubi, terj. Dudi Rosyadi dan Faturrahman, jilid. 26 (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2016), 496.

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Vol. 15 (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 343.

<sup>64</sup> Ibid., 188.

Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa bagi orang-orang kafir yang menyiksa dan menganiaya orang-orang mukmin, serta tidak mau meninggalkan agama mereka dan tidak bertaubat sebelum meninggal, telah disiapkan api neraka sebagai balasan atas tindakan mereka di akhirat nanti.<sup>65</sup>

#### 4. QS. Al-Hujurat [49]: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

##### a. Asbabun Nuzul

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun terkait perilaku kabilah Bani Tamim ketika mereka mengunjungi Rasulullah. Mereka memperolok beberapa sahabat yang miskin, seperti ‘Ammar, Suhaib, Bilal, Khabbab, Salman al-Farisi, dan lainnya, karena penampilan dan pakaian mereka yang sederhana.

Ada juga yang mengaitkan turunnya ayat ini dengan peristiwa di Madinah. Ketika Rasulullah tiba, banyak di antara orang-orang Ansar yang memiliki lebih dari satu nama. Terkadang mereka dipanggil oleh teman-temannya dengan nama yang tidak mereka sukai. Setelah kejadian ini dilaporkan kepada Rasulullah, maka

<sup>65</sup> Departemen Agama, Al-Qur’an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan), jilid 10 (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 613.

turunlah ayat tersebut.<sup>66</sup>

#### b. Penafsiran Ayat

Kata "yaskhar" (يسخر) berasal dari kata "sakhira-yaskharu-sakhran" (سخر - يسخر) yang terdiri dari huruf sin, kha', dan ra'. Arti dasarnya adalah 'merendahkan' dan 'menundukkan'. Makna ini berkembang menjadi beberapa pengertian, seperti 'mengolok-olok' karena itu termasuk tindakan merendahkan orang lain, 'meninggalkan' karena biasanya tindakan tersebut dilakukan saat seseorang dianggap rendah atau tidak berharga, serta 'menghina' karena seseorang dianggap rendah secara status sosial atau derajat oleh yang menghina.<sup>67</sup>

Memperolok-olok adalah tindakan menyebut kekurangan orang lain dengan maksud membuat mereka bahan tertawaan, baik melalui kata-kata, perbuatan, atau gerak-gerik. Para ulama memiliki pandangan yang berbeda tentang makna kata ini. Ibn 'Asyur, misalnya, memahaminya sebagai ejekan yang langsung ditujukan kepada orang yang diejek, baik melalui isyarat, gerakan bibir, tangan, atau kata-kata yang dapat dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Tindakan ini dianggap sebagai bentuk penghinaan dan kekerasan. Dalam QS. At-Taubah [9]: 58, kata yalmizuka diartikan sebagai mencela, sebagaimana juga dalam QS. At-Taubah [9]: 79 dan QS. Al-Humazah [104]: 1.<sup>68</sup>

Allah menjelaskan larangan melakukan lamz (celaan) terhadap orang lain, yang diungkapkan dengan istilah talmizu anfusakum (mencela diri sendiri), padahal maksudnya adalah mencela orang lain. Penggunaan kata "diri sendiri" di sini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa sesama manusia adalah saudara dan bagian

<sup>66</sup> Ibid, Jilid. 11, 409.

<sup>67</sup> Tim Lentera Hati, Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 867.

<sup>68</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Vol. 15 (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 606.

dari satu kesatuan. Oleh karena itu, ketika seseorang mencela orang lain, seolah-olah ia mencela dirinya sendiri, karena penderitaan saudara kita juga merupakan penderitaan kita.

Kata *تتابزوا* (tanabazu) berasal dari akar kata *nabaza-yanbizu-nahzan*, yang merujuk pada tindakan memberikan julukan dengan tujuan mencela. Bentuk jamak dari kata ini adalah *anbaz*. *Tanabazu* mencerminkan interaksi antara dua individu yang saling memberikan julukan. Istilah *tanabuz* lebih sering digunakan untuk merujuk pada gelar yang bersifat negatif. Makna *tanabuz* hampir serupa dengan *alamz*, yang juga berarti mencela. Berbeda dengan *lamz*, yang dapat dilakukan tanpa kehadiran orang yang dicela, *tanabuz* dilakukan secara langsung di hadapan orang tersebut.<sup>69</sup>

Ayat ini sebagai nasihat dan peringatan mengenai adab dalam interaksi sosial kepada orang-orang beriman. Di awal ayat, Allah menyeru orang-orang beriman dengan larangan, “Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain.” Pengolokan, ejekan, penghinaan, dan merendahkan orang lain sebaiknya tidak terjadi di antara orang-orang beriman. “Boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok).” Ini merupakan peringatan yang lembut dan sangat tepat dari Allah.

Mengolok-olok, menghina dan mengejek tidak seharusnya dilakukan oleh mereka yang mengaku beriman. Sebab, seorang yang beriman cenderung menyadari kekurangan dalam dirinya sendiri, sehingga ia akan lebih memahami kelemahan orang lain dan tidak fokus pada kekurangan tersebut. Sebaliknya, orang yang tidak

---

<sup>69</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan) (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 408-409.

beriman cenderung lebih mudah melihat kekurangan orang lain sambil mengabaikan kelemahan yang ada pada dirinya.

Tindakan mengolok-olok, mengejek, dan menghina sering kali timbul dari perasaan superioritas dan keyakinan akan kesempurnaan diri. Namun, kenyataannya, mereka yang melakukan hal tersebut justru memiliki banyak kekurangan dan kesalahan. Pada konteks ayat ini, larangan untuk memiliki sifat buruk tidak hanya ditujukan kepada laki-laki, tetapi juga kepada perempuan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk bersikap rendah hati, merendahkan diri, dan menyadari kelemahan yang ada dalam diri kita.<sup>70</sup>

#### 5. QS. Hud [11]: 38

يَصْنَعُ الْفُلُوكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالِ إِنَّ تَسَخَّرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسَخَرُ مِنْكُمْ  
كَمَا تَسَخَّرُونَ

Terjemahnya:

“Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).”

Firman Allah (إِنَّ تَسَخَّرُوا مِنْهُ) in taskharu minhu, yang diterjemahkan sebagai ‘jika kamu mengejek kami’, berasal dari kata (سخرية) sukhriyyah. Istilah ini menggambarkan pengungkapan isi hati yang dipahami sebagai bentuk pelecehan dan menunjukkan kelemahan baik secara emosional maupun intelektual terhadap orang yang menerimanya.

Nabi Nuh a.s. tidak mengatakan ‘jika kamu mengejekku’, melainkan ‘jika kamu mengejek kami’. Ini menunjukkan bahwa beliau tidak hanya membela dirinya

<sup>70</sup> Hamka, Tafsir al-Azhar, Jilid 8 (Depok: Gema Insani, 2015), 425.

sendiri, tetapi juga para pengikutnya, sekaligus menegaskan adanya kesatuan umat dan keterikatan beliau dengan pengikut-pengikutnya.<sup>71</sup>

Diceritakan bahwa setiap kali kaum Nuh melihat Nabi Nuh sedang membangun kapal, mereka menertawakannya dengan berbagai pertanyaan yang menghina. Ejekan dan cemoohan tersebut muncul akibat ketidakpahaman kaum Nabi Nuh mengenai kapal dan fungsinya, termasuk Nabi Nuh a.s. Sendiri. Tanggapan Nabi Nuh terhadap ejekan dan cemoohan kaumnya tercermin dalam pernyataannya, “Jika kalian mencemooh kami yang sedang membangun kapal ini sebagai bentuk ketaatan kepada Allah untuk menyelamatkan diri dan umat kami, maka kami pun akan membalas ejekan kalian..”

Sebagian mufasir berpendapat bahwa ejekan balasan yang dimaksud dari Nabi Nuh a.s adalah azab dunia yang akan menimpa kaumnya, sehingga ia tidak akan lagi memperhatikan mereka. Dengan demikian, Nabi Nuh tidak membalas ejekan tersebut, karena dianggap tidak pantas bagi seorang nabi. Sementara itu, sebagian lainnya berpendapat bahwa tidak ada yang salah jika ejekan balasan itu benar-benar berasal dari Nabi Nuh a.s sesuai dengan firman Allah:

فَمَنْ اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ

Terjemahnya:

“Barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu....”<sup>72</sup>

## 6. QS. Al-Hijr [15]: 11

وَمَا يَأْتِيهِمْ مِّنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Jilid 5 (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 627.

<sup>72</sup> Departemen Agama, Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan), jilid 4 (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 417.

Terjemahnya:

“Dan tidak datang seorang rasulpun kepada mereka, melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.”

Ucapan orang-orang kafir terhadap Nabi Muhammad saw, termasuk tuduhan bahwa beliau gila dan penolakan mereka terhadap risalah serta kebenaran al-Qur'an, sangat menyedihkan dan menyakitkan hati beliau. Allah Swt. menghibur Nabi-Nya dengan menyatakan bahwa *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutusmu,"* menunjukkan bahwa sebelumnya ada banyak rasul yang Kami utus sebelum Nabi Muhammad. Kami telah mengutus mereka kepada berbagai kelompok manusia di masa lalu.

Jika saat ini kaummu mendustakanmu, itu juga merupakan pengalaman yang dialami oleh rasul-rasul yang Kami utus sebelumnya. "Dan tidak ada seorang rasul pun yang Kami utus kepada mereka," yakni umat-umat terdahulu, "melainkan mereka selalu memperolok-oloknya." Oleh karena itu, janganlah bersedih dengan perlakuan kaummu terhadapmu.

Kata *yastahzi'un* (يستهزءون) berasal dari istilah *al-huz'u* (الهاء), yang berarti menunjukkan pujian padahal sebenarnya mencela.<sup>73</sup> Dalam kitab *Lisan al-'Arabi*, kata *yastahzi'* terbentuk dari *tahza'a* dan *istahza'a*, yang berasal dari akar kata *haza'a* (هزاء) yang berarti sakhira, sukhriyyah, atau *al-sukhriyyu*, yang mengacu pada olok-olokan atau ejekan yang memicu tawa orang lain, atau bisa juga diartikan sebagai ucapan pedas yang menyakiti hati.<sup>74</sup>

7. QS. Al-Mu'minun [23]: 110

فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا حَتَّىٰ أَنسَوَكُم ذِكْرِي وَكُنْتُمْ مِنْهُمْ تَضَحَكُونَ

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 6 (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 424.

<sup>74</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al'Arabi*, juz 15 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.t.), 84.

Terjemahnya:

“Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikan kamu lupa mengingat Aku, dan adalah kamu selalu mentertawakan mereka.”

Kata (سخرى) sukhriyyan yang dibaca dengan dhammah pada huruf (س) sin, ada pula yang membacanya dengan kasrah sehingga menjadi sikhriyyan. Para ulama membedakan makna keduanya: yang dibaca dhammah berarti 'memperkejakan tanpa imbalan atau upah', sementara yang dibaca kasrah berarti 'ejekan'.

Redaksi ayat di atas tidak menyebutkan bahwa ejekan yang membuat para pendurhaka menjadi lupa, melainkan menyatakan bahwa ‘mereka’, yaitu kaum beriman, ‘menjadikan mereka lupa’. Hal ini terjadi karena sifat dan kondisi kaum mukmin yang mendorong kaum musyrikin untuk mengejek. Sifat dan keadaan ini muncul dari keyakinan mereka terhadap ajaran Islam, yang ditentang oleh kaum musyrikin, sehingga mereka merespons dengan ejekan dan penyiksaan terhadap para pemeluknya.<sup>75</sup>

#### 8. QS. At-Taubah [9]: 79

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ  
وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahnya:

“(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih.”

##### a. Asbabun Nuzul

Terdapat beberapa riwayat yang menjelaskan latar belakang turunnya ayat ini, salah satunya yang dikutip oleh al-Wahidi dalam kitab Asbab an-Nuzul.

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Vol. 9 (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 264.

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda, “Bersedekahlah kamu, karena aku akan mengirimkan satu pasukan untuk berperang (Perang Tabuk).” Kemudian, Abdurrahman bin ‘Auf mendatangi Rasulullah saw dan berkata, “Ya Rasulullah, saya memiliki empat ribu dinar; dua ribu saya sedekahkan sebagai pinjaman kepada Allah, dan dua ribu dinar lagi untuk kebutuhan rumah tangga saya.” Rasulullah saw pun menjawab, “Semoga Allah memberimu berkah atas sedekahmu dan memberkahi pula apa yang engkau tinggalkan.” Setelah itu, seorang kaum Anshar datang dengan membawa dua gantang kurma dan berkata, “Ya Rasulullah, saya memiliki dua gantang kurma; satu gantang saya sedekahkan, dan satu gantang lagi untuk keluarga saya.” Menyaksikan situasi tersebut, orang-orang munafik mengejek dengan mengatakan, “Abdurrahman bin ‘Auf hanya memberikan sedekahnya karena riya’.” Sedangkan untuk orang yang memberikan satu gantang kurma, mereka mengatakan, “Allah dan Rasul tidak memerlukan satu gantang ini.” Akibat dari ejekan tersebut, ayat ini pun diturunkan.

#### b. Penafsiran Ayat

Dalam ayat ini, Allah mengungkapkan perilaku orang-orang munafik yang merendahkan dan mencemooh para mukmin yang dengan sepenuh hati memberikan sedekah kepada Rasulullah demi mendukung pembiayaan perang tentara Islam. Mereka mencemooh individu yang menyumbang dalam jumlah besar dengan tuduhan bahwa mereka melakukannya untuk pamer, sementara mereka yang menyumbang sedikit juga tidak luput dari ejekan. Sementara itu, para mukmin memberikan sedekah dengan niat yang murni, semata-mata untuk meraih keridhaan Allah.

Hinaan dan ejekan yang dilontarkan tidak memengaruhi motivasi orang-

orang beriman untuk terus berjuang; justru, mereka yang akan merasakan dampak negatif dari perilaku mereka sendiri.<sup>76</sup> Firman Allah "sakhirallahu minhum" (سخر الله منهم) menunjukkan bahwa balasan yang diberikan adalah proporsional terhadap ejekan yang dilontarkan. Ketika individu-individu yang munafik melakukan ejekan, kata-kata mereka hanya mencerminkan keburukan dan ketidakpuasan batin. Ejekan tersebut tidak memiliki kemampuan untuk merusak secara fisik atau memberikan luka secara langsung; inilah karakteristik dari ejekan manusia. Ayat ini menegaskan bahwa Allah akan menjadi pihak yang membalas ejekan tersebut.<sup>77</sup>

#### 9. QS. Al-Baqarah [2]: 212

مَوَالِدِينَ اتَّقُوا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ رِيًّا لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا  
مَنْ يَشَاءُ يَغَيِّرْ حِسَابِ

Terjemahnya:

“Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat. Dan Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas.”

Menurut Abdullah bin Abbas, ayat ini berkaitan dengan Abu Jahal dan kawan-kawannya. Muqatil juga menyebut bahwa ayat ini berhubungan dengan orang-orang munafik seperti Ubay bin Ka'b dan pengikutnya. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa ayat ini diturunkan terkait dengan kaum Yahudi, khususnya para pemimpin dari suku Bani Quraizah, Bani Nadir, dan Bani Qainuqa, yang sering menghina kaum Muslimin. Imam Fakhur Razi menambahkan bahwa bisa saja ayat ini mencakup ketiga golongan tersebut. Dalam hati orang-orang kafir, terutama

<sup>76</sup> Departemen Agama, Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan), jilid 4 (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 165-166.

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Vol. 5 (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 626-623.

mereka yang menghina ajaran Islam, cinta dunia selalu menjadi prioritas yang melebihi segalanya. Ini mengingatkan kita pada sifat manusia yang sering terjebak dalam materialisme, mirip dengan bagaimana dalam kehidupan modern, sebagian masyarakat begitu terpaku pada harta dan status sosial, melupakan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

Ejekan dan hinaan yang dilontarkan kaum kafir terhadap kaum Muslimin dijawab dengan penegasan bahwa orang-orang yang bertakwa kepada Allah akan memiliki martabat dan kedudukan yang jauh lebih tinggi di akhirat dibandingkan mereka. Kaum kafir seringkali membanggakan kesenangan dunia yang mereka miliki, serta kekayaan yang melimpah, dan mereka merendahkan orang-orang beriman yang umumnya hidup dalam kemiskinan, dengan sedikit yang kaya di antara mereka. Untuk menanggapi penghinaan tersebut, Allah mengakhiri ayat ini dengan penegasan bahwa pandangan mereka itu salah.

Allah memberikan rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki, baik kepada orang kafir maupun orang mukmin. Namun, rezeki bagi orang kafir berupa "istidraj," yang berarti membawa mereka perlahan-lahan menuju siksaan yang menyakitkan. Di akhirat nanti, orang-orang kafir akan terkurung dalam neraka, merasakan siksaan dan azab yang sangat pedih dan tak terbayangkan, sementara orang mukmin akan dimasukkan ke dalam surga.<sup>78</sup>

Tindakan *bullying* melibatkan dua pihak, yaitu pelaku dan korban, yang masing-masing memiliki solusi tersendiri untuk menanganinya. Beberapa di antaranya adalah:

---

<sup>78</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan) (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 78.

## 1. Ayat dan Penafsiran tentang Solusi bagi Pelaku *Bullying*

### a. Bertaqwa kepada Allah

Bertaqwa kepada Allah berarti menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ketaqwaan kepada Allah adalah kewajiban. Siapa yang bertaqwa kepada Allah pasti memiliki iman dalam hatinya. Ketika iman sudah tertanam dalam hati, seseorang akan enggan untuk berbuat jahat.

Ada banyak ayat yang membahas pentingnya bertaqwa kepada Allah.

Berikut beberapa ayat sebagai contoh, diantaranya:

#### 1) QS. Al-A'raf [7]: 201

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan kesalahannya.”

Pada ayat sebelumnya, dijelaskan bahwa setan selalu berusaha merayu dan menggoda manusia agar berpaling dari kebenaran. Setan membisikkan pikiran negatif ke dalam hati manusia, yang dapat memicu dorongan buruk dan membawa mereka pada perilaku yang tidak terpuji. Ketika umat Muslim digoda oleh setan, mereka dianjurkan untuk memohon perlindungan kepada Allah.<sup>79</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang cara menghadapi godaan setan. Salah satu cara untuk terhindar dari bisikan setan adalah dengan bertakwa kepada Allah dan selalu mengingat-Nya.<sup>80</sup> Sesungguhnya, orang yang bertaqwa adalah mereka yang beriman kepada hal-hal yang tidak terlihat, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki mereka. Ketika mereka merasakan dorongan untuk melakukan kemungkar,an,

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 430-432.

<sup>80</sup> Ibid., 434.

mereka segera menyadari bahwa itu adalah godaan setan. Dengan kesadaran tersebut, mereka dapat terhindar dari kebinasaan dan jeratan setan.

Senjata paling efektif untuk mengusir setan adalah dengan selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah dalam setiap keadaan. Mengingat Allah akan menanamkan rasa cinta terhadap kebenaran dan kebajikan dalam jiwa, serta melemahkan kecenderungan negatif atau buruk.<sup>81</sup>

## 2) QS. Al-Ahzab [33]: 71-70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۗ ٧٠

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ٧١

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar (70) Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar (71).”

Ayat ini memerintahkan agar kita berbicara dengan benar dan tepat. Allah berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah," yang berarti kita harus melindungi diri dari azab-Nya dengan cara melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Ayat ini juga mengandung perintah untuk berkata dengan benar. Thahir Ibn ‘Asyur menyoroti kata قول (ucapan), yang menurutnya mencakup berbagai aspek, baik yang berkaitan dengan kebaikan maupun keburukan. Kata سديدا terdiri dari huruf sin dan dal, yang menurut ahli bahasa Ibn Faris, bermakna menghancurkan sesuatu lalu memperbaikinya, serta mencerminkan makna istiqamah atau

<sup>81</sup>Departemen Agama, Al-Qur’an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan) (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 557.

konsistensi<sup>82</sup>. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ucapan yang benar adalah kalimat tauhid. "la ilaha illallah". Sebagian ulama juga menafsirkan bahwa perkataan yang benar adalah ucapan yang bertujuan untuk mendamaikan dua pihak yang berselisih<sup>83</sup>.

Seorang mukmin dianjurkan untuk senantiasa menjaga iman dan ketakwaannya, serta selalu berbicara jujur. Dengan demikian, Allah pasti akan memperbaiki amal perbuatannya dan mengampuni dosa-dosanya. Siapa pun yang menginginkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, harus menaati Allah dan Rasul-Nya<sup>84</sup>.

#### b. Berkata Baik

Dalam hal ini, penulis akan mengutip dua ayat yang berisi perintah untuk berbicara dengan baik. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk menggunakan kata-kata yang baik guna menghindari ucapan buruk yang dapat melukai perasaan orang lain. Beberapa ayat yang mengandung pesan ini antara lain:

##### 1) QS. Al-Baqarah [2]: 263

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدَىٰ ۖ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”

Firman Allah قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ berarti "perkataan yang baik." Kedua kata ini berfungsi sebagai muftada' (subyek), sedangkan khabar (predikat) tidak disebutkan.

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 547-546.

<sup>83</sup> Syaikh Imam al-Qurthubi, Tafsir al-Qurthubi, terj. Faturrahman, Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 610.

<sup>84</sup> Departemen Agama, Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan) (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 48-47.

Prediksi yang dimaksud adalah, “perkataan yang baik itu lebih utama dan lebih baik.” Alternatif lainnya, kedua kata tersebut bisa juga dianggap sebagai khabar dari muftada' yang tidak disebutkan, dengan prediksi “yang diperintahkan kepadamu adalah menggunakan perkataan yang baik.” Kalimat *قَوْلٍ مَعْرُوفٍ* ini dapat diartikan sebagai sebuah doa, harapan, dan permohonan kepada Allah Swt<sup>85</sup>. Abu Ja'far menjelaskan bahwa *قَوْلٍ مَعْرُوفٍ* adalah ucapan yang baik, serta merupakan panggilan seseorang kepada temannya yang Muslim<sup>86</sup>.

## 2) QS. Al-Isra '[17]: 53

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ  
عَدُوًّا مُّبِينًا

Terjemahnya:

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

Dalam ayat ini, Allah memberikan perintah kepada Rasulullah untuk menyampaikan kepada semua hamba-Nya agar menggunakan ungkapan yang lebih baik saat berdialog atau berdebat dengan orang-orang musyrik dan lainnya. Tujuan dari perintah ini adalah untuk menghindari penggunaan kata-kata yang kasar atau makian yang dapat menimbulkan permusuhan. Oleh karena itu, mereka seharusnya memilih kata-kata yang tepat dan memberikan pelajaran yang bermanfaat.

Allah Swt. Berfirman dalam Q.S An-Nahl Ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

<sup>85</sup> Syaikh Imam al-Qurthubi, Tafsir al-Qurthubi, terj. Faturrahman, Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 681.

<sup>86</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, Tafsir ath-Thabari, terj. Ahsan Askan, Jilid. 4 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 606.

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>87</sup>”

Allah menyatakan bahwa larangan tersebut disebabkan oleh potensi setan untuk merusak suasana dan menimbulkan bencana di kalangan kaum Mukminin serta orang-orang musyrik saat mereka berinteraksi dengan kata-kata yang kasar dan berselisih. Perselisihan ini dapat memicu konflik yang serius, bahkan berpotensi mengarah pada perkelahian.

#### c. Memanggil dengan Panggilan yang Baik

Pada ayat yang mengangkat tema 'memanggil dengan panggilan yang baik', menggunakan istilah bunayya (بنى). Tiga ayat yang dibahas meliputi QS. Yusuf [12]: 5, QS. Hud [11]: 42, dan QS. Luqman [31]: 13.

##### 1) QS. Yusuf [12]: 5 dan QS. Hud [11]: 42

قَالَ يَبْنَئِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

“Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزَلٍ يَبْنَئِي ارْكَبْ مَعَنَا

وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ

<sup>87</sup> Departemen Agama, Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan), jilid 5 (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 498.

Terjemahnya:

“Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.”

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah *بنى* (bunayya) merupakan bentuk tashghir (perkecilan) dari kata *ابني* (ibni) yang berarti "anakku". Penggunaan bentuk ini mencerminkan kasih sayang, yang umumnya ditujukan kepada anak-anak, terutama yang masih dalam usia kecil. Kesalahan yang dilakukan oleh anak-anak sering kali dimaafkan, setidaknya karena mereka dianggap belum dewasa. Selain itu, bentuk perkecilan ini juga mencerminkan kedekatan, seperti yang terlihat ketika Nabi Muhammad saw. memberikan julukan kepada sahabatnya, Abu Hurairah. Istilah hurairah adalah bentuk perkecilan dari kata *hirrah*, yang berarti kucing, disebabkan saat itu, orang tersebut sedang bermain dengan kucing.

2) QS. Luqman [31]: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Kata *يُنَى* "wahai anaku" ditulis menggunakan huruf *ya'* yang dilengkapi dengan harakat kasrah, yang menandakan bahwa huruf *ya'* tersebut dihilangkan dalam pengucapan. Akan tetapi, jika dibaca dengan harakat fathah, ini disebabkan oleh kemudahan dalam pengucapan harakat fathah. Penjelasan tentang hal ini sudah disampaikan dalam surah Hud.

Lafadz *يُنَى* tidak dapat dianggap sebagai bentuk tasghir yang sejati,

meskipun secara visual tampak menyerupai tasghir. Sebaliknya, lafadz ini adalah bentuk tarqiq yang mencerminkan kasih sayang dan kelembutan. Misalnya, ungkapan seperti يَا أَخِي digunakan untuk menyapa seorang saudara atau anak.

## 2. Ayat dan Penafsiran Solusi terhadap Korban *Bullying*

Solusi yang dapat diterapkan untuk menghadapi korban bullying adalah dengan menunjukkan kesabaran terhadap ejekan yang diterima dan menghindari reaksi balasan. Beberapa ayat yang membahas isu ini adalah QS. Al-Muzammil [73]: 10 dan QS. Al-Furqan [25]: 63.

### 1) QS. Al-Muzzammil [73]: 10

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

Terjemahnya:

"Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik."

Ayat ini menegaskan perintah kepada Nabi Muhammad untuk bersabar, mengingat beliau sering kali menghadapi ejekan dan perlakuan tidak menyenangkan dalam menjalankan dakwah. Allah mengingatkan bahwa selain berserah diri dan berusaha, bersabarlah terhadap kebohongan dan kebatilan yang diucapkan oleh kaum musyrikin. Tinggalkan mereka dengan cara yang baik, agar mereka tidak merasakan permusuhan darimu, sambil tetap berpegang pada tugas dan prinsip yang telah ditetapkan.

Istilah هَجْرٌ merupakan bentuk imperatif dari kata هَجَرَ yang mengindikasikan tindakan meninggalkan sesuatu akibat ketidakpuasan. Di sisi lain, istilah هَجْرًا جَمِيلًا menggambarkan cara meninggalkan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad diharapkan untuk tidak terpengaruh oleh gangguan yang ditujukan

kepadanya, sambil tetap melanjutkan misi dakwahnya dengan sikap yang penuh kesopanan dan lembut, meskipun ia menghadapi berbagai hinaan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika kita menghadapi ejekan atau cacian, sebaiknya kita tidak terlalu memperhatikan komentar negatif tersebut. Lebih bijaksana untuk menjauh dari individu yang bersikap demikian dan memberikan respons yang sopan, tanpa terjebak dalam sikap yang sama.<sup>88</sup>.

2) QS. Al-Furqan [25]: 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Terjemahnya:

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang jahiliah menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang (mengandung) keselamatan."

Ayat ini menyoroti sifat-sifat hamba-hamba ar-Rahman, yang selalu melangkah di bumi dengan kelembutan, kerendahan hati, dan kewibawaan. Salah satu bentuk dari kelembutan hati mereka dapat dilihat dalam cara mereka memperlakukan orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan.<sup>89</sup>.

Ayat ini, bersama dengan ayat-ayat berikutnya, menguraikan karakteristik seorang muslim yang baik dan benar. Namun, penulis hanya akan menyoroti ayat ini. *'Apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang (mengandung) keselamatan.'* Hal ini menunjukkan bahwa ketika seseorang melontarkan kata-kata yang tidak pantas atau kasar, mereka tidak membalas dengan cara yang sama. Sebaliknya, mereka memberikan respons yang baik, disertai dengan nasihat dan harapan agar orang tersebut mendapatkan petunjuk dari Allah.

<sup>88</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 423-414

<sup>89</sup> Ibid, 144.

Menurut Al-Hasan al-Basri, individu yang beriman selalu memiliki hati yang luas dan tidak pernah mengucapkan kata-kata yang kasar. Ketika mereka menghadapi ucapan yang tidak sopan, mereka tidak membiarkan emosi menguasai mereka dan tidak membalas dengan ungkapan yang sama. Dalam situasi konflik atau perselisihan yang berkepanjangan, seorang mukmin seharusnya berusaha untuk mencegahnya. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah dengan membalas tindakan buruk dengan kebaikan, sehingga pelaku yang berbuat salah merasa malu dan menyadari ketidakpantasan tindakannya.

## BAB IV

### ANALISIS PENAFSIRAN AYAT AL-QUR'AN TENTANG BULLYING

#### A. *Penafsiran Ulama Terkait Q.S Al-Hujurat Ayat 11 Tentang Bullying*

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka membahas ayat yang berkaitan dengan Bullying dengan tema Dosa Memperolok-olokan. Dalam penafsirannya terhadap Q.S Al-Hujurat ayat 11, Hamka membagi analisisnya menjadi beberapa bagian. Pada bagian pertama, Hamka menguraikan makna Bullying dan menekankan bahwa potongan ayat ini merupakan peringatan serta nasihat bagi orang-orang beriman, dengan menyatakan, "*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokan kaum yang lain.*" Ia menjelaskan bahwa lafadz *yaskhar* atau memperolok-olokan berarti menyebut kekurangan orang lain dengan cara mengejek, menghina, atau merendahkan, baik melalui ucapan maupun tindakan. Pada bagian kedua, Hamka menegaskan bahwa ayat ini berfungsi sebagai nasihat dan sindiran halus, "*Boleh jadi mereka (yang diolok-olokan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok).*" Selanjutnya, pada bagian ketiga, Hamka menekankan bahwa ayat ini juga merupakan peringatan khusus bagi kaum wanita, "*Dan begitu pula dengan kaum wanita, janganlah pula wanita-wanita mengolok-olokan kepada wanita yang lain, karena boleh jadi (yang diperolok-olokan itu) lebih baik dari mereka (yang memperolok-olokkan).*" Pada bagian keempat, Hamka menjelaskan larangan untuk mencela diri sendiri, "*Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri.*" Di bagian kelima, ia menguraikan larangan untuk memberikan gelar yang buruk. Pada bagian keenam, Hamka menyoroti seburuk-buruk panggilan, "*Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan nama yang fasik sesudah iman.*" Terakhir, pada bagian ketujuh,

Hamka menutup penafsirannya dengan pernyataan, "*Dan barangsiapa yang tiada tobat maka itulah orang-orang yang aniaya.*"

Setelah melakukan kajian dan pemahaman terhadap penafsiran QS Al-Hujurat ayat 11 dalam kitab tafsir Al-Azhar, sangat penting untuk melaksanakan analisis dan diskusi yang lebih mendalam untuk memahami makna, karakteristik bullying, serta nilai-nilai kemaslahatan yang terkandung di dalamnya menurut Hamka. Dalam kitab tafsirnya, Hamka menguraikan bahwa istilah bullying (بِسْخَى) yaskhar merujuk pada tindakan memperolok, yaitu menyoroti kelemahan orang lain melalui ejekan, penghinaan, atau perendahan, baik melalui ucapan maupun tindakan. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Hamka mengklasifikasikan bullying (بِسْخَى) ke dalam berbagai kategori, termasuk bullying verbal, mental, dan fisik.

Sedangkan dalam tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh Quraish Shihab, penjelasan mengenai bullying dalam konteks Q.S. Al-Hujurat ayat 11 menunjukkan bahwa ayat ini memberikan arahan tentang tindakan yang sebaiknya dihindari untuk mencegah konflik. Allah memanggil orang-orang beriman dengan panggilan yang penuh kasih: *Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum yakni kelompok pria mengolok-olok kaum kelompok pria yang lain*, karena tindakan tersebut dapat memicu perselisihan, meskipun yang diejek adalah kelompok yang lemah. Bahkan, bisa jadi mereka yang diejek lebih baik daripada yang mengejek, sehingga tindakan mengejek tersebut menjadi kesalahan ganda. Pertama, tindakan mengejek itu sendiri, dan kedua, orang yang diejek mungkin lebih baik. Selain itu, wanita juga dilarang untuk saling mengejek, karena hal ini dapat merusak hubungan di antara mereka. Jangan pula mengejek siapa pun, baik secara langsung maupun tidak langsung,

karena ejekan tersebut akan kembali kepada diri sendiri. Selain itu, jangan memanggil orang lain dengan gelar yang dianggap buruk, meskipun menurut penilaian kita gelar tersebut benar. Panggilan yang paling buruk adalah panggilan yang mencerminkan kefasikan setelah iman. Mereka yang bertaubat setelah melakukan kesalahan adalah orang-orang yang menemukan jalan yang benar, sedangkan mereka yang tidak bertaubat adalah orang-orang yang zalim dan terus-menerus menzalimi diri mereka sendiri dan orang lain. Kata *yaskhar/memperolok-olokkan* merujuk pada tindakan menyebutkan kelemahan orang lain dengan maksud untuk menertawakan individu tersebut, baik melalui kata-kata, tindakan, maupun perilaku.

Istilah *qaum* biasanya digunakan untuk merujuk pada kelompok manusia. Dalam konteks bahasa, istilah ini awalnya hanya digunakan untuk laki-laki, meskipun ayat yang disebutkan juga secara khusus menyebutkan wanita. Wanita dapat saja termasuk dalam pengertian *qaum*, terutama jika kita mempertimbangkan penggunaan berbagai istilah yang merujuk pada laki-laki, seperti *al-mu'minun*, yang juga dapat mencakup *al-mu'minat* atau wanita-wanita mukminah. Namun, ayat tersebut menegaskan penggunaan kata *nisa'* untuk perempuan, mengingat bahwa ejekan dan "gosip" lebih sering terjadi di kalangan perempuan dibandingkan laki-laki.

Kata *talmizu* terambil dari kata *al-Iamz*. Para ulama memiliki interpretasi yang berbeda-beda mengenai makna kata ini. Ibn 'Asyur, sebagai contoh, memahami *talmizu* sebagai ejekan yang secara langsung ditujukan kepada orang yang diejek, baik melalui isyarat, gerakan bibir, tangan, atau kata-kata yang dapat diartikan sebagai ejekan atau ancaman. Ini merupakan salah satu bentuk ketidakadaban dan

penindasan.

Ayat tersebut menegaskan larangan untuk melakukan *al-lamz* terhadap diri sendiri, meskipun konteksnya merujuk kepada orang lain. Pemilihan kata dalam ayat ini mencerminkan pentingnya solidaritas dalam komunitas dan bagaimana setiap individu seharusnya merasakan bahwa penderitaan dan penghinaan yang dialami oleh orang lain juga merupakan penderitaan bagi dirinya. Di sisi lain, jika seseorang mengejek orang lain, maka ia pun akan mendapatkan balasan ejekan, bahkan mungkin lebih parah dari yang ia lakukan. Larangan ini juga dapat dipahami sebagai ajakan bagi kita semua untuk tidak terlibat dalam perilaku yang dapat mengundang penghinaan dan ejekan, karena tindakan tersebut sama dengan merendahkan diri sendiri.

Firman-Nya: *boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok*, mencerminkan adanya ukuran kemuliaan yang menjadi landasan penilaian Tuhan, yang mungkin berbeda dari pandangan umum manusia. Banyak nilai yang dipegang oleh beberapa orang, baik untuk diri mereka sendiri maupun orang lain, sering kali tidak akurat. Kesalahan ini dapat menyebabkan mereka melakukan penghinaan dan perundungan. Jika mereka mengikuti kriteria penilaian yang ditentukan oleh Tuhan, mereka tidak akan terlibat dalam tindakan menghina atau mengejek.

Istilah *tanabazu* berasal dari kata *an-Nabz*, yang berarti gelar buruk. *At-tanabuz* merujuk pada tindakan saling memberikan nama buruk. Larangan ini menggunakan bentuk kata yang menunjukkan adanya timbal balik, berbeda dengan larangan *al-lamz* yang disebutkan sebelumnya. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh kenyataan bahwa *at-tanabuz* lebih umum dibandingkan *al-lamz*, tetapi juga karena gelar buruk

biasanya disampaikan secara terbuka dengan menyebut nama orang yang bersangkutan. Situasi ini mendorong orang yang merasa tersinggung oleh gelar buruk tersebut untuk membalas dengan menyebut orang yang memberikan gelar buruk itu, sehingga terjadilah tanabuz.

Istilah al-ism yang terdapat dalam ayat ini tidak dimaksudkan sebagai nama, melainkan sebagai suatu penanda. Oleh karena itu, ayat tersebut tampaknya menyampaikan: *“Seburuk-buruk sebutan adalah menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung makna kefasikan setelah ia disifati dengan sifat keimanan.”* Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa iman bertentangan dengan kejahatan. Ada pula yang memahami kata al-ism dalam konteks tanda, dan jika demikian, ayat tersebut berarti: *“Seburuk-buruk tanda pengenalan yang disandingkan kepada seseorang setelah ia beriman adalah memperkenalkannya dengan perbuatan dosa yang pernah dilakukannya.”* Sebagai contoh, memperkenalkan seseorang sebagai pengemplang bank atau pencuri, dan sebagainya.

### ***B. Solusi Al-Qur'an terhadap Permasalahan Bullying***

Perundungan merupakan fenomena yang tidak asing dalam kehidupan manusia, yang hanya mengalami perubahan dalam aspek bahasa dan perilaku. Tindakan perundungan dapat diartikan sebagai perilaku yang mencakup ejekan, celaan, penghinaan, atau merendahkan orang lain. Pada bab sebelumnya, telah dibahas mengenai definisi perundungan dan ayat-ayat yang relevan. Dalam bab ini, kami akan menguraikan solusi yang diusulkan oleh Al-Qur'an untuk menangani perundungan. Perlu dicatat bahwa perundungan melibatkan dua pihak, yaitu pelaku

dan korban. Dengan demikian, solusi yang terdapat dalam Al-Qur'an dibagi menjadi dua kategori, yaitu solusi untuk pelaku dan solusi untuk korban.

Solusi al-Qur'an bagi pelaku *bullying* yang pertama adalah bertaqwa kepada Allah, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-A'raf [7]: 201.

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, jika mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat (kepada Allah). Maka, seketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya).

Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Iblis selalu berusaha menggoda dan menjerumuskan manusia agar berpaling dari kebenaran. Iblis membisikkan hal-hal negatif ke dalam hati manusia, yang dapat menyebabkan mereka mengalami kondisi psikologis yang mendorong tindakan buruk. Ketika umat Muslim terpengaruh oleh godaan Iblis, mereka disarankan untuk meminta perlindungan kepada Allah. Dalam ayat ini, dijelaskan pula tentang cara mengatasi godaan setan. Salah satu cara untuk menghindari bisikan Iblis adalah dengan menunjukkan pengabdian kepada Allah, melalui pengingat akan keberadaan-Nya.

Pelaku *bullying* biasanya memiliki hubungan yang lemah dengan Tuhannya, jauh dari penciptanya. Kurangnya ketaqwaan dalam dirinya menyebabkan perilaku buruk. Oleh karena itu, Allah memerintahkan umat-Nya untuk selalu bertaqwa, agar terhindar dari sifat-sifat negatif dan tindakan yang tidak baik.

Kedua adalah berbicara dengan kata-kata yang baik. Ada dua ayat yang akan diketengahkan dalam hal ini, yaitu Q.S. Al-Baqarah [2]: 263, Al-Isra' [17]: 53. Dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 263, terdapat lafadz (قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ) perkataan yang baik. Diperkirakan bahwa ucapan yang baik adalah pilihan yang lebih baik dan lebih

diinginkan. Ucapan ini juga bisa menjadi khabar dari muftada' yang tidak disebutkan. Dengan demikian, apa yang diperintahkan adalah untuk menggunakan ucapan yang baik. Kalimat ini berfungsi sebagai doa, harapan, dan permohonan kepada Allah. Abu Ja'far berkata bahwa (قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ) perkataan yang baik adalah perkataan yang bagus, panggilan seseorang untuk kawannya yang Muslim.

Dalam Q.S. Al-Isra' [17]: 53, Allah memerintahkan Nabi untuk mengingatkan semua hamba-Nya agar menggunakan kata-kata yang lebih baik saat berbicara atau berdebat dengan para musyrik atau orang lain. Hal ini bertujuan agar mereka tidak menggunakan kata-kata kasar dan penghinaan yang dapat menimbulkan kebencian, melainkan menggunakan ungkapan yang benar dan mengandung pelajaran yang baik.

Ucapan yang baik akan menghasilkan hal-hal positif. Ucapan yang bijak mencerminkan kebijaksanaan, sedangkan ucapan yang sopan mencerminkan kecerdasan dan kedewasaan.<sup>90</sup>

Ketiga adalah menggunakan panggilan yang baik saat memanggil teman atau orang lain. Penjelasan mengenai hal ini dapat ditemukan dalam Q.S. Yusuf [12]: 5, Hud [11]: 42, serta Luqman [31]: 13. Ayat-ayat tersebut dipilih karena mengandung lafaz 'ya bunayya', yang merupakan salah satu kalimat paling santun yang terdapat dalam Al-Qur'an. Menurut M. Quraish Shihab, kata (يا بني) bunayya adalah bentuk tashghir/perkecilan dari kata (ابني) ibni/anakku.

Di antara berbagai fungsi, bentuk ini digunakan untuk mengekspresikan kasih sayang, yang biasanya ditujukan kepada anak-anak, khususnya yang masih

---

<sup>90</sup> Mawardi Labay el-Sulthani, Lidah Tidak Berbohong (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), 42.

muda. Kesalahan-kesalahan dianggap dapat ditoleransi, setidaknya karena dianggap sebagai hal yang sepele. Penggunaan bentuk kecil mencerminkan kedekatan, seperti yang terlihat ketika Nabi Muhammad SAW memanggil sahabatnya dengan sebutan Abu Hurairah. Istilah Hurairah adalah bentuk kecil dari hirrah, yang berarti kucing, karena pada saat itu orang yang dimaksud sedang bermain dengan seekor kucing.

Pada Q.S. Luqman [31]: 13, lafadz *بُنِي* tidak termasuk dalam kategori tasghir, meskipun lafadz tersebut memiliki karakteristik tasghir, tetapi lebih tepatnya merupakan bentuk tarqiq yang menunjukkan kelembutan dan kasih sayang. Sebagai contoh, ungkapan *يا أخي* digunakan untuk menyapa seseorang atau seorang anak. Kita seharusnya menyapa mereka tanpa merendahkan agar mereka merasa dihargai. Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang memberikan contoh panggilan yang baik, karena Allah ingin umat-Nya saling mencintai, yang dimulai dengan cara memanggil satu sama lain dengan cara yang baik.

Solusi kedua ditujukan bagi korban bullying. Korban sebaiknya selalu bersabar dan tidak membalas perlakuan buruk yang diterima dengan cara yang sama. Lebih baik menghindari pelaku, dan jika tindakan bullying semakin parah, korban dianjurkan untuk membalas perilaku buruk tersebut dengan kebaikan. Beberapa ayat yang membahas hal ini adalah QS. al-Muzammil [73]: 10 dan QS. al-Furqan [25]: 63. Dalam QS. al-Muzammil [73], dijelaskan tentang perintah untuk bersabar bagi Nabi Muhammad, yang sering kali diejek dan bahkan disakiti saat berdakwah. Allah memerintahkan beliau, selain berserah diri dan berusaha, untuk bersabar terhadap semua kebohongan dan fitnah yang dilontarkan oleh para musyrik, serta untuk meninggalkan mereka dengan cara yang baik agar tidak terkesan bermusuhan, sambil tetap menjalankan tugas dan prinsip-prinsipnya.

Ayat 63 dari Surah al-Furqon menguraikan tentang para hamba ar-Rahman, yang selalu berjalan di atas bumi dengan sikap lembut, rendah hati, dan penuh wibawa. Salah satu indikasi kelemahan dalam hati mereka adalah cara mereka berinteraksi dengan orang-orang yang kurang berpengetahuan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan*

Melalui analisis yang komprehensif terhadap ayat-ayat yang membahas perundungan dan pendekatan penyelesaian yang diuraikan dalam Al-Qur'an, penulis menyimpulkan hal-hal yang sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebagai berikut.

1. Meskipun kata "*bullying*" tidak terdapat dalam al-Qur'an, tindakan yang sejalan, seperti menyakiti orang lain, dijelaskan dalam berbagai istilah. Beberapa tindakan yang disebutkan dalam al-Qur'an mencakup: merendahkan (سَخَى), menghina atau mengolok-olok (استهزاء), mencela (لمز), berbuat sewenang-wenang (تفهر), dan menyusahkan orang lain (الفتن).
2. Penafsiran ulama terkait ayat Al-Qur'an tentang bullying, memberikan pemahaman bahwa bullying (*yaskhar*) berarti memperolok-olok orang lain dengan cara mengejek, menghina, atau merendahkan, baik secara verbal, mental, maupun fisik. Ayat ini menjadi peringatan bagi orang beriman agar tidak memperolok orang lain, karena yang diolok bisa jadi lebih baik dari mereka yang mengolok. Selain itu, terdapat larangan mencela diri sendiri, memberi gelar buruk, dan memanggil dengan seburuk-buruk nama. Buya Hamka juga menekankan nasihat khusus bagi kaum wanita agar tidak saling mengejek. Pada akhirnya, beliau menutup penafsirannya dengan menyatakan bahwa mereka yang tidak bertaubat dari perilaku tersebut termasuk golongan orang-orang yang zalim. Penafsiran ini menunjukkan bahwa Islam sangat

melarang segala bentuk bullying karena bertentangan dengan nilai-nilai kemaslahatan dan keimanan.

3. Setelah menganalisis interpretasi ayat-ayat tentang perundungan, penulis menjelaskan solusi untuk masalah perundungan tersebut. Solusi ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu untuk pelaku dan korban perundungan.

a. Solusi untuk pelaku bullying:

- Pertama, ketaqwaan kepada Allah merupakan suatu kewajiban yang mencakup pelaksanaan perintah-Nya serta penghindaran terhadap larangan-Nya. Dengan memiliki ketaqwaan, individu akan lebih cenderung untuk menjauh dari tindakan yang tidak baik.
- Kedua, mengucapkan kata-kata yang baik merupakan salah satu manifestasi dari ketaqwaan. Penggunaan bahasa yang positif dapat menghindarkan kita dari pernyataan yang dapat menyakiti perasaan orang lain.
- Ketiga, menggunakan panggilan yang baik. Dalam konteks ayat-ayat yang sering menyebutkan ejekan dan penghinaan, terdapat solusi berupa penggunaan panggilan yang baik. Contoh dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam QS. Yusuf [12]: 5, ketika Nabi Ya'kub memanggil putranya Yusuf dengan sebutan بَنِي (bunayya), yang mencerminkan kasih sayang. Allah memberikan contoh bahwa bahkan tindakan kecil seperti cara memanggil dapat menjadi kebiasaan positif bagi anak-anak dan mengurangi kemungkinan mereka berperilaku bullying.

b. Solusi untuk korban bullying: Ketika seseorang disakiti, sebaiknya bersabar dan tidak membalas tindakan pelaku bullying. Jika pelaku tetap melanjutkan

perilakunya, korban disarankan untuk memberikan respons yang sopan dan menjauh secara perlahan agar perundungan tidak berlanjut. Di samping itu, korban dapat membalas tindakan negatif pelaku dengan sikap baik, sehingga pelaku merasa tertekan dan akhirnya menghentikan perundungan tersebut.

### ***B. Saran***

Penelitian yang berfokus pada Al-Qur'an selalu menarik dan tidak akan pernah berakhir, karena terdapat hubungan yang erat di antara berbagai aspeknya. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman dan arah bagi umat Muslim serta menjadi sumber dari berbagai ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, penelitian yang penulis lakukan mengenai solusi untuk masalah bullying menunjukkan bahwa Al-Qur'an membahas banyak bentuk bullying seperti cemoohan, penindasan, penyiksaan, penghinaan, dan merendahkan martabat. Selain itu, jika kita menggali lebih dalam, kita akan menemukan berbagai solusi yang diusulkan.

Penelitian ini terbatas pada penyediaan solusi dengan menyertakan beberapa ayat yang berkaitan dengan perundungan. Meskipun demikian, masih terdapat banyak ayat lain yang dapat dijadikan referensi untuk solusi terkait perundungan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih luas dengan melibatkan ayat-ayat lain yang mengandung solusi Qur'ani terhadap masalah perundungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abad Badruzaman. Etika Berkomunikasi: Kajian Tematik Term Qaul Dalam Al-Qur'an. Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, 2014.
- Abu al-Husein. Shahih Muslim. Kairo: Dar al-Kutub, 2007.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari. Tafsir ath-Thabari, terj. Ahsan Askan, Jilid 4. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Agus Abdul Rahman. Psikologi Sosial. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Ahmad bin Musthofa Al-Maraghi. Tafsir Al-Maraghi'. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushtofa Al-Babi Al-Halabi, 2007.
- Ahmad Izzan. Metodologi Ilmu Tafsir. Bandung: Tafakur, 2009.
- Al-Thabrani. Al-Mu'jam Al-Kabir'. Al-Muwashal: Maktabah Al-Ulum wa Al-Hukm, 2010.
- Aris Baedowi. Etika Bisnis Perspektif Islam. Jakarta: JHI, 2011.
- Azam Jabir Murtadho, Arif Firdausi N.R, dan Edy Wirastho. Penafsiran Ayat Tentang Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah). El-Wasathy: Journal of Islamic Studies, 2024.
- Dalyono. Psikologi Pendidikan, cet. 7. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Departemen Agama. Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan), jilid 10. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010.
- Ensiklopedia Nurcholis Majid. Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban. Jakarta: Yayasan Demokrasi, 2011.
- Fakhrudin Al-Razi. Mafatih Al-Ghaib 'AlTafsir Al-Kabir. Beirut: Daar Ihya' At-Turats Al-'Araby, 2007.
- Farid Hasyim, Mulyono. Bimbingan dan Konseling Religius. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Fitria Chakrawati. Siapa Takut. Solo: Tiga Ananda, 2015.
- Fitria Rahmi Aulia. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying. Idea Noursing Journal Vol. VII No. 3.
- Gerda Akbar. Mental Imagery Mengenai Lingkungan Sosial Yang Baru Pada Korban. Samarinda: Psikoborneo, 2013.
- Gini dan Pozzoli. Bullied children and psychosomatic problems: A meta-analysis. Journal of Pediatrics, 2013.

- Hamka. Tafsir Al-Azhar, Jilid. 8. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Ibnu Manzur. Lisan al`Arabi, juz 15. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.t.
- Ihsana Sabriani Borualogo dan Erlang Gumilang. Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's Worlds Survey di Indonesia. Bandung: Jurnal Ilmiah Psikologi, 2019.
- Ilham Hadiwijaya. Tafsir Fenomenologis: Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an Tentang (Analisis di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten). Skripsi: Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Imas Kurnia. Bullying. Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016.
- Isep Zainal Arifin. Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Jalaluddin Rakhmat. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.  
John McLeod. Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus, terj. A.K. Anwar. Jakarta: Prenadamedia Group, 2006.
- Kartoni. Pengantar Metodi Riset Sosial. Bandung: Mandar Maju, 2010.
- Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Lajnah Pentashihan, 2016.
- Levianti. Konformitas dan Bullying pada Siswa. Jurnal Psikologi Vol. 6 No. 1, 2008.
- M. Quraish Shihab. Tafsir al-Mishbah. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016.
- Manna al-Khalil al-Qattan. Mabahis fi ulum al-Qur'an. Bairut: Muassasah al-Risalah, 2005.
- Masdin. Fenomena Bullying dalam Pendidikan. Jurnal Psikologi, Vol. 6, No. 2, 2013.  
Mawardi Labay el-Sulthani. Lidah Tidak Berbohong. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002.
- Muh. Syawir Dahlan. Etika Komunikasi dalam Al- Qur'an dan Hadis. Bone: Jurnal Dakwah Tabligh, 2014.
- Muhammad Amin Suma. Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an 2. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012.
- Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi. Mu'jam al-Mufahraz li al-Faz al-Qur'an al-Karim. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Putri Ayu dan Eko Zulfikar. Bullying dalam Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 11 dan Kolerasinya dengan Netizen di Media Sosial. Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, 2024.

- Riani. Pentingnya Dukungan untuk Korban Bullying. Ciamis: Pustaka Taman Ilmu. Rif'at Syauqi Nawawi. Kepribadian Qur'ani. Jakarta: Amzah, 2011.
- Robert A. Barron, Donn Byrne. Psikologi Sosial, terj. Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Sarlito. W. Sarwono. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Shauqi Dhaif. Al-Mu'jam Al-Wasith. Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyah, 2011. Sri Sukesri Adiwimarta, Adi Sunaryo, dkk. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Sukma Nabila. Cyber Perspektif Alquran Surah Al-Hujurat Ayat 11 (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Misbah). Skripsi: Jurusan Ilmu Alquran Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara Medan, 2022.
- Syaikh Imam al-Qurthubi. Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, terj. Dudi Rosyadi dan Faturrahman. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Syaikh Imam al-Qurthubi. Tafsir al-Qurthubi, terj. Dudi Rosyadi dan Faturrahman. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2016.
- Tim Lentera Hati. Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Tim Penyusun. Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata. Jakarta: Lentera Hati, 2007. Uswatun Hasanah. Penanganan Bullying Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak, Vol II, Edisi. 2, 2013.
- Yayasan Semai Jiwa Amini. Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak. Jakarta: PT. Grasindo, 2008.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Mohammad Fahril  
NIM : 20.2.11.0031  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat Tanggal Lahir : Rahmat, 27 Juli 2001  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab & Dakwah  
Nama Ayah : Ambran  
Nama Ibu : Helni  
Status : Belum Menikah

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD, Tahun Lulus : SDN Karunia, 2013
2. SMP, Tahun Lulus : SMP 25 Sigi, 2016
3. MA, Tahun Lulus : MA PPM Al-Istiqamah Ngatabaru, 2020